



**MITOS DALAM RITUAL *PETIK TEBU MANTEN*
DI PABRIK GULA SEMBORO**

SKRIPSI

Oleh

Meilinda Putri Widyawati

NIM. 140210402024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2018



**MITOS DALAM RITUAL *PETIK TEBU MANTEN*
DI PABRIK GULA SEMBORO**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Meilinda Putri Widyawati

NIM. 140210402024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2018

HALAMAN PENGAJUAN

**MITOS DALAM RITUAL *PETIK TEBU MANTEN*
DI PABRIK GULA SEMBORO**

SKRIPSI

Diajukan untuk Dipertahankan di Depan Tim Penguji guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh

Nama Mahasiswa : Meilinda Putri Widyawati
NIM : 140210402024
Angkatan Tahun : 2014
Daerah Asal : Jember
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 26 Mei 1996
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Sukatman, M.Pd
NIP. 196401231995121001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP. 19790207 200812 2 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kemudahan yang telah meringankan segala urusan saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua saya, Ayah Teguh Widodo dan Ibuk Ratna Nur Hidayati yang telah mencurahkan segala kasih sayangnya yang tak terbatas, mendukung, dan mendoakan dalam setiap langkah saya untuk mendapatkan gelar sarjana.
2. Adik saya Aswa Syahira Jasmin, yang menjadi penghibur dan teman bermain ketika kejenuhan mulai melanda.
3. Keluarga besar saya yang tidak henti-hentinya memberi dukungan untuk saya bisa mendapatkan gelar sarjana.

MOTO

Kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas adalah usaha dirinya sendiri.
Namun kekuatan seseorang dalam menyelesaikan tugas adalah semangat dari orang-orang yang dicintai dan mencintainya.

(Meilinda Putri Widyawati)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Meilinda Putri Widyawati

NIM : 1402010402024

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Mitos dalam Ritual *Petik Tebu Manten* di Pabrik Gula Semboro” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada instirusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 26 Mei 2018

Yang Menyatakan,

Meilinda Putri Widyawati

NIM. 140210402024

SKRIPSI

**MITOS DALAM RITUAL *PETIK TEBU MANTEN*
DI PABRIK GULA SEMBORO**

Oleh

**Meilinda Putri Widyawati
NIM. 140210402024**

Pembimbing

Dosen Pembimbing 1 : Dr. Sukatman, M.Pd

Dosen Pembimbing 2 : Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Mitos dalam Ritual Petik Tebu Manten* di Pabrik Gula Semboro telah diuji dan disahkan pada:

hari : Kamis
tanggal : 7 Juni 2018
tempat : 35 A 308

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP. 19640123 199512 1 001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP. 19790207 200812 2 002

Anggota 1

Anggota 2

Dr. Muji, M.Pd.
NIP. 19590716198702 1 002

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP. 19570713 198303 1 004

Mengesahkan.
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph. D.
NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Mitos dalam Ritual *Petik Tebu Manten* di Pabrik Gula Semboro; Meilinda Putri Widyawati; 140210402024; 2018:75 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Ritual *petik tebu manten* merupakan ritual memetik tebu yang dilakukan setiap tahun di Pabrik Gula Semboro. Ritual ini dilakukan saat memasuki musim giling. Makna dari *petik tebu manten* adalah mengawinkan pihak dari petani dan pabrik. Tebu yang diambil sebagai simbolis ada dua batang yang diberi nama Raden Bagus Rosan dan Dyah Ayu Roro Manis. *Petik tebu manten* memiliki tujuan untuk mengawinkan pihak petani dan pabrik dalam bekerja sama. Hal ini memiliki maksud agar kerja sama yang dijalin dapat berjalan lancar dan sukses. Nama dari Raden Bagus Rosan dan Dyah Ayu Roro Manis memiliki arti yang mengandung pengharapan agar tebu yang dihasilkan bersih dan manis sehingga hasil gula dapat melimpah ruah. Penelitian ini memiliki empat rumusan masalah didalamnya, yaitu 1) wujud mitos dalam ritual *petik tebu manten* di pabrik gula Semboro, 2) nilai budaya yang berkaitan dengan mitos dalam ritual *petik tebu manten* di pabrik gula Semboro, 3) fungsi mitos dalam ritual *petik tebu manten* di pabrik gula Semboro, dan 4) cara pewarisan mitos dalam ritual *petik tebu manten* di pabrik gula Semboro.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini dilakukan di Pabrik Gula Semboro Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember serta lingkungan sekitar pabrik. Sumber data utama pada penelitian ini adalah lisan dari narasumber yang melakukan prosesi dalam ritual. Data dari penelitian ini yaitu berupa informasi yang berupa gambar, rekaman dari narasumber, maupun video. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan terjemahan. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menganalisis data, dan menarik kesimpulan serta memverifikasi temuan.

Hasil dari penelitian ini dibagi menjadi empat sub bab. *Pertama* wujud mitos dalam ritual *petik tebu manten* di pabrik gula Semboro mencakup dua hal yaitu, a) wujud mitos ritual *petik tebu manten* pada prosesi, b) wujud mitos ritual *petik tebu manten* pada mantra. *Kedua* nilai budaya dalam mitos dalam ritual *petik tebu manten* di pabrik gula Semboro mencakup tiga hal yaitu, a) nilai religiusitas, b) nilai sosial, dan c) nilai kepribadian. *Ketiga* fungsi mitos dalam ritual *petik tebu manten* di pabrik gula Semboro mencakup dua hal yaitu, a) sebagai sumber rejeki dan hiburan bagi masyarakat, b) sebagai identitas pabrik gula Semboro. *Keempat* pewarisan mitos dalam ritual *petik tebu manten* di pabrik gula Semboro yaitu mitos dalam ritual *petik tebu manten* diwariskan melalui tuturan, dibagi menjadi dua yaitu a) pewarisan mitos dalam ritual *petik tebu manten* disampaikan melalui berita di *youtube*, b) pewarisan mitos dalam ritual *petik tebu manten* disampaikan melalui berita di *media massa online*.

Saran yang dapat diberikan adalah 1) penelitian mengenai ritual *petik tebu manten* terbatas dalam cara pewarisannya karena hanya diketahui oleh beberapa orang saja. Oleh karena itu, setiap generasi perlu tau agar ritual ini tidak punah. Berkenaan dengan hal tersebut sebaiknya perlu dilakukan penelitian lebih dalam pada ritual *petik tebu manten*, 2) hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa ritual *petik tebu manten* sebelum memasuki musim giling perlu dilestarikan agar tidak punah. Pelestarian tersebut dapat diwujudkan dengan generasi ke generasi yang mengetahui ritual *petik tebu manten*, dan 3) bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra tentang cerita fantasi.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Mitos dalam Ritual *Petik Tebu Manten* di Pabrik Gula Semboro” dengan lancar. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph. D., selaku Rektor Universitas Jember.
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph. D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
3. Dr. Arju Mutiah., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Jember.
4. Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Jember serta selaku pembimbing 2 yang selalu memberi dukungan dan semangat kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Sukatman, M.Pd., selaku pembimbing 1 yang meluangkan waktu, pikiran, serta membagikan semangat untuk saya menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. Muji., M.Pd., selaku penguji 1 dan Drs. Mujiman Rus Andianto., M.Pd., selaku penguji 2 yang telah memberikan kritik, saran, dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Semua dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang bersedia memberikan ilmu dan pengalaman.
8. Kedua orang tua saya Ayah dan Ibuk, adik, serta keluarga besar saya yang telah mencurahkan kasih sayang yang tak terhingga dan selalu mendukung untuk saya mendapatkan gelar sarjana.
9. M. Isa Fakhri, laki-laki yang telah menjadi kakak, teman, dan sahabat untuk bertukar pikiran ketika saya jenuh, siap diganggu kapan saja ketika

saya membutuhkan, dan selalu memberikan semangat agar tidak mudah patah dalam segala hal terutama yang berkaitan dengan penelitian ini.

10. Mbak Ima dan Dek Fitri, dua sepupu saya yang dengan setia membantu segala keperluan yang berkaitan dengan penelitian ini.
11. Seluruh keluarga besar saya yang tiada henti-hentinya mendoakan dan mendukung segala hal yang saya upayakan untuk menyelesaikan pendidikan ini.
12. Sahabat-sahabat saya yang ada dalam suka dan duka hingga terselesaikannya skripsi ini, Ikromatus Shaliha, Nanda Turisia, Mega Puspitasari, Yeni Ariska, Viola Lutfi Sagita, Lailatul Zuhroh, Ratnawati, Umi Mahmudah, dan Shelvianti Wahyu Ideni.
13. Keluarga Dulur yang sejak SMA sampai sekarang menemani saya. Nila, Elfina, Nova, Agis, Yoshua, Feldy, Aldo, Galang, Bayu, Gigih, Riki, Riski, dan Adit terimakasih untuk segalanya.
14. Seluruh teman-teman PBSI 14 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu namanya, terima kasih sudah berjuang bersama.
15. Teman-teman sejak SD hingga perguruan tinggi terima kasih atas motivasinya selama ini.

Atas semua jasa baik tersebut, tidak ada alasan apapun kecuali doa, semoga amal baik tersebut diterima oleh Allah SWT, Amin. Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat.

Jember, 23 Mei 2018

Penulis

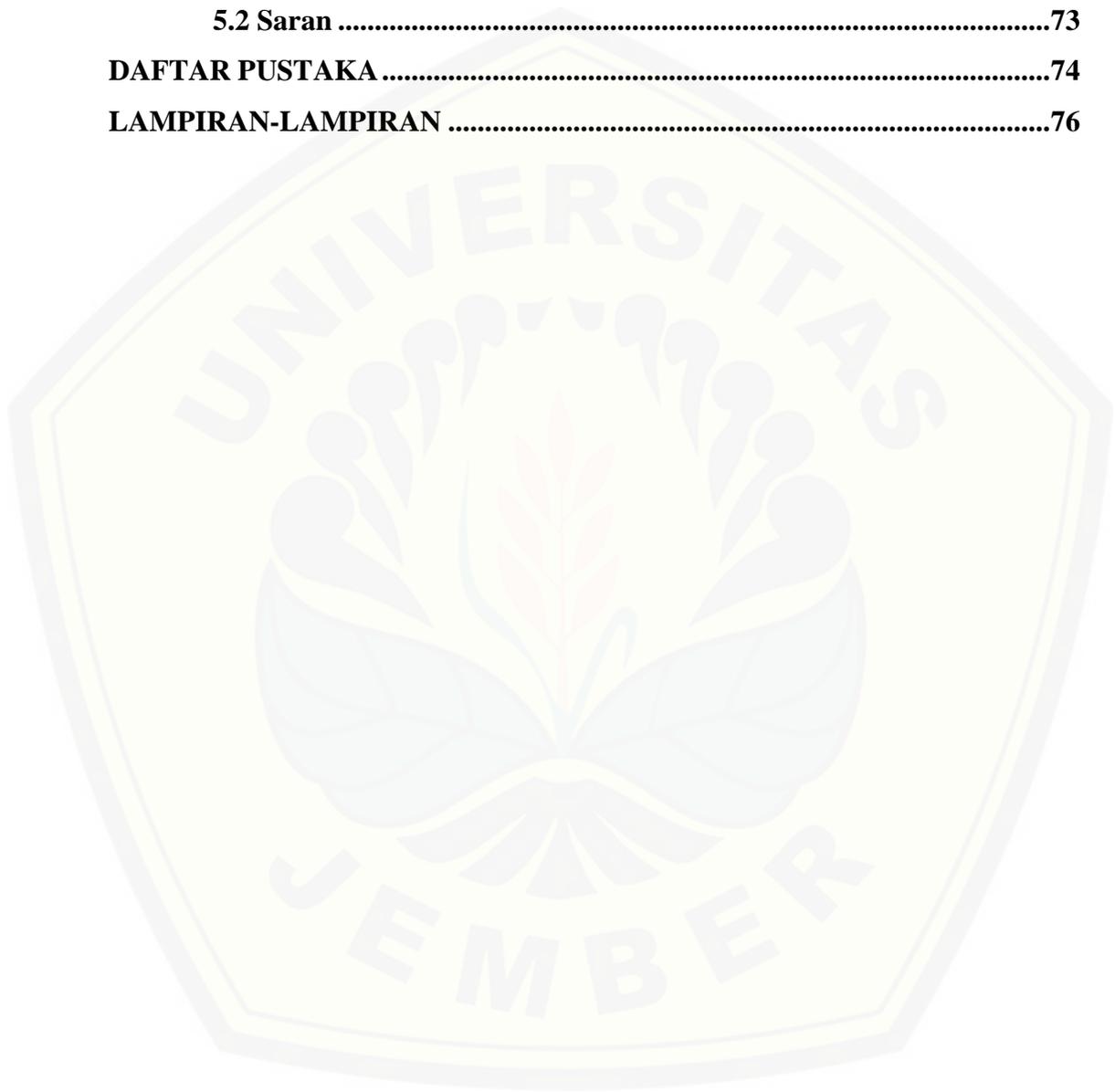
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Definisi Operasional	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Penelitian yang Relevan	8
2.2 Folklor	9
2.2.1 Pengertian Folklor	10
2.2.2 Ciri-ciri Folklor	11
2.2.3 Bentuk-bentuk Folklor	12
2.2.4 Fungsi Folklor Bagi Masyarakat.....	13
2.3 Mitos.....	13
2.3.1 Pengertian Mitos	13
2.3.2 Ciri-ciri Mitos	14

2.3.3	Jenis-jenis Mitos	15
2.3.4	Fungsi Mitos	18
2.3.5	Pewarisan Mitos	19
2.4	Sejarah Pabrik Gula Semboro.....	21
2.5	Mitos Ritual	22
2.6	Nilai Budaya	22
2.5.1	Nilai Religiusitas.....	23
2.5.2	Nilai Sosial.....	24
2.5.3	Nilai Kepribadian.....	26
BAB 3.	METODOLOGI PENELITIAN	267
3.1	Rancangan dan Jenis Penelitian.....	27
3.2	Lokasi Penelitian.....	28
3.3	Sasaran Penelitian.....	28
3.4	Sumber dan Data Penelitian	28
3.4.1	Sumber Penelitian.....	28
3.4.2	Data Penelitian	29
3.5	Teknik Pengumpulan Data	30
3.5.1	Observasi	30
3.5.2	Wawancara	30
3.5.3	Dokumentasi.....	31
3.5.4	Terjemahan.....	31
3.6	Teknik Analisis Data	32
3.6.1	Reduksi Data	32
3.6.2	Penyajian Data.....	33
3.6.3	Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Temuan.....	34
3.7	Instrumen Penelitian	34
3.8	Prosedur Penelitian.....	34
3.8.1	Tahap Persiapan	35
3.8.2	Tahap Pelaksanaan	35
3.8.3	Tahap Penyelesaian	36

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Wujud Mitos dalam Ritual <i>Petik Tebu Manten</i> di Pabrik Gula Semboro	37
4.1.1 Wujud Mitos Berdasarkan Budaya	37
a. Wujud Mitos <i>Petik Tebu Manten</i> pada Prosesi Ritual.....	37
b. Wujud Mitos Ritual <i>Petik Tebu Manten</i> dalam Mantra	43
4.1.2 Wujud Mitos Berdasarkan Isi	52
a. Mitos Raden Bagus Rosan dan Dyah Roro Manis	52
b. Mitos Batara Kala.....	53
c. Mitos Hari Baik	55
4.2 Nilai Budaya dalam Mitos Ritual <i>Petik Tebu Manten</i> di Pabrik Gula Semboro.....	58
4.2.1 Nilai Religiusitas.....	58
4.2.2 Nilai Sosial.....	59
4.2.3 Nilai Kepribadian.....	62
4.3 Fungsi Mitos dalam Ritual <i>Petik Tebu Manten</i> di Pabrik Gula Semboro	64
4.3.1 Sebagai Sumber Rejeki Bagi Masyarakat.....	64
4.3.2 Sebagai Sumber Hiburan Bagi Masyarakat	65
4.3.3 Sebagai Pereda Ketegangan.....	66
4.3.4 Sebagai Identitas Budaya Pabrik Gula Semboro	66
4.4 Pewarisan Mitos dalam Ritual <i>Petik Tebu Manten</i> di Pabrik Gula Semboro	67
4.4.1 Mitos dalam Ritual <i>Petik Tebu Manten</i> Diwariskan Melalui Tuturan	67
4.4.2 Mitos dalam Ritual <i>Petik Tebu Manten</i> Diwariskan Melalui Media Internet	68
a. Pewarisan mitos dalam ritual <i>petik tebu manten</i> disampaikan melalui berita di <i>youtube</i>	69

b. Pewarisan mitos dalam ritual <i>petik tebu manten</i> disampaikan melalui berita di <i>media massa online</i>	70
BAB 5. PENUTUP	72
5.1 Kesimpulan	72
5.2 Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	76



DAFTAR LAMPIRAN

A. Lampiran Matrik Penelitian	76
B. Lampiran Instrumen Pengumpul Data.....	78
B.1 Instrumen Pemandu Data Observasi	78
B.2 Instrumen Pemandu Data Wawancara	79
B.3 Instrumen Pengumpul Data Dokumentasi.....	80
C. Nama-nama narasumber mitos dalam ritual <i>petik tebu manten</i> di pabrik gula Semboro.....	83
D. Lampiran Instrumen Pemandu Analisis Data.....	84
E. Lampiran Instrumen Analisis Data.....	85
E.1 Wujud Mitos dalam Ritual <i>Petik Tebu Manten</i> di Pabrik Gula Semboro	85
E.2 Nilai Budaya dalam Mitos Ritual <i>Petik Tebu Manten</i> di Pabrik Gula Semboro	99
E.3 Fungsi Mitos dalam Ritual <i>Petik Tebu Manten</i> di Pabrik Gula Semboro	102
E.4 Pewarisan Mitos dalam Ritual <i>Petik Tebu Manten</i> di Pabrik Gula Semboro	105
F. Lampiran Gambar	110
G. Lampiran Makna Acara Selamatan Giling Petik Tebu Manten Pabrik Gula Semboro	115

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Reog Ponorogo	65
Gambar 2. Pewarisan melalui <i>youtube</i>	69
Gambar 3. Selamatan Giling Pabrik Gula Semboro	70
Gambar 4. Ubo Rampe.....	110
Gambar 5. <i>Kembul Bujono</i>	110
Gambar 6. Pembacaan Mantra	111
Gambar 7. Pemetikan Tebu.....	111
Gambar 8. Prosesi Siraman.....	112
Gambar 9. Sesaji	112
Gambar 10. Wawancara bersama Pak Loso.....	113
Gambar 11. Simbolis Pengantin Raden Bagus Rosan dan Dyah Roro Manis..	113
Gambar 12. Pengantin Tebu di Arak Menuju Pabrik.....	114
Gambar 13. Penyerahan Tebu pada Pihak Pengelola.....	114

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Urutan Hari dan Neptu.....	56
Tabel 2. Urutan <i>Pasaran</i> dan Neptu	56
Tabel 3. Arah Berdasarkan Hari dan <i>Pasaran</i>	57



BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai pendahuluan yang meliputi: (1) latar belakang diadakan penelitian, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) definisi operasional. Kelima hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, agama, ras dan antargolongan. Keberagaman tersebut melahirkan bermacam-macam budaya. Budaya yang ada di setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing, baik dalam kehidupan agama, sosial, adat istiadat dan kesenian. Keberagaman budaya yang ada pada masing-masing daerah merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan, karena kebudayaan daerah merupakan kebudayaan nasional.

Spradley (dalam Moelong, 2001:13) menyatakan, “Beberapa antropolog mendefinisikan kebudayaan sebagai pengetahuan yang diperoleh manusia dan digunakan untuk menafsirkan pengalaman dan menimbulkan perilaku”. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk menggambarkan kebudayaan sebaiknya mempertimbangkan perilaku manusia dalam bermasyarakat. Pernyataan tersebut didukung oleh Koentjaraningrat (2003:74), “Wujud dalam sebuah kebudayaan adalah *artifacts* atau benda-benda fisik, tingkah laku atau tindakan”. Oleh karenanya kebudayaan merupakan kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya.

Di Indonesia, terdapat berbagai macam kebudayaan, salah satunya adalah folklor. Danandjaja (1994:2) menyatakan, “Folklor merupakan salah satu bentuk kebudayaan. Istilah folklor merupakan bentuk majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*, yang di Indonesiakan menjadi folklor. Kegiatan tutur dan pewarisannya disampaikan secara lisan, maka orang sering menyebut folklor sebagai budaya lisan atau tradisi lisan.”. Menurutnya, folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik bentuk lisan maupun contoh yang

disertai gerak isyarat atau alat bantu pengingat. Salah satu bentuk dari folklor adalah mitos.

Mitos adalah suatu kepercayaan dalam masyarakat yang berupa cerita dan diwariskan secara turun temurun dari generasi satu ke generasi berikutnya. Hal tersebut digunakan untuk menjaga kepercayaan adat istiadat yang telah menjadi kebiasaan dan memberikan identitas tersendiri bagi masyarakat setempat.

Menurut Sukatman (2011:10) di Indonesia, berdasarkan bentuk kesastraan yang ada, mitos disebar dan dituturkan dalam bentuk hibrida (terpadu) dengan bentuk-bentuk tradisi lisan yang sangat beraneka ragam, dan tidak hanya dalam bentuk mite (dongeng kepercayaan) saja. Bentuk-bentuk tradisi lisan tersebut antara lain, (1) sage, (2) mite, (3) fabel, (4) legenda, (5) dongeng, (6) epos, (7) kepercayaan rakyat, (8) serat, (9) puisi dan nyanyian rakyat, (10) ungkapan tradisional (peribahasa), (11) mantra dan (12) pertanyaan tradisional (teka-teki).

Desa Semboro Kabupaten Jember sebagai salah satu daerah memiliki ragam budaya. Masyarakatnya terdiri atas suku Jawa dan Madura. Desa Semboro merupakan desa yang masih memegang kepercayaan tentang suatu mitos. Salah satu mitos yang masih dipercayai yaitu ritual *petik tebu manten*. Ritual *petik tebu manten* merupakan ritual yang dilakukan saat memasuki giling tebu di pabrik gula Semboro. Pabrik Gula Semboro merupakan bangunan peninggalan Belanda yang didirikan pada tahun 1921 oleh HVA (Handles Veriniging Amsterdam) sebagai pemilik dari negeri Belanda dengan kapasitas 24.000 kwintal tebu tiap 24 jam hingga saat ini masih berfungsi. Pabrik tersebut dapat mempekerjakan kurang lebih 150 karyawan setiap memasuki musim giling tebu. Pabrik Gula Semboro mulai beroperasi sebulan penuh di bulan Mei.

Ritual *petik tebu manten* merupakan kegiatan yang dilakukan selama bertahun-tahun sebelum memasuki musim panen. Ritual tersebut telah ada sejak didirikannya Pabrik Gula Semboro. Hal yang melatarbelakangi adanya ritual tersebut adalah adanya kepercayaan dari beberapa pihak. Pemimpin dari pabrik saat itu menyakini bahwa ada kekuatan lain, selain dari manusia yang bekerja di dalam pabrik. Sehingga pemimpin pabrik memutuskan untuk dilakukannya ritual. Ritual *petik tebu manten* dilakukan dengan menggunakan adat Jawa karena pabrik

tersebut berada di tanah Jawa dan sebagian besar prosesnya dilakukan oleh masyarakat pribumi.

Ritual *petik tebu manten* merupakan *foklor* sebagian lisan yaitu *foklor* yang bentuknya merupakan gabungan unsur lisan dan unsur bukan lisan. Mitos sebagai narasi tradisional yang mengungkapkan peristiwa yang terjadi pada masa lampau dan dilengkapi dengan dukungan bahasa pada peristiwa ritual (Ricour, dalam Sukatman, 2011:2). Pernyataan tersebut sesuai dengan bentuk ritual *petik tebu manten* yang memiliki peristiwa ritual dan masih diyakini oleh masyarakat setempat. Selain itu ritual *petik tebu manten* telah dilaksanakan turun temurun secara tradisional sejak berdirinya pabrik penggilingan gula tersebut. Pada prosesi ritual *petik tebu manten* terdapat serangkaian kegiatan yang dilaksanakan, pertama menentukan tempat yang akan dilangsungkan pemetikan tebu. Tahap kedua melakukan pemilihan arah tebu yang akan dipetik. Tahap ketiga melaksanakan eksekusi berupa serangkaian kegiatan petik tebu dengan menggunakan adat pernikahan Jawa. Selama ritual berlangsung tebu diperlakukan seperti pengantin. Untuk simbolis mempelai laki-laki dinamai Raden Bagus Rosan, sedangkan mempelai perempuan dinamai Diah Roro Manis. Nama tersebut mengandung harapan agar tebu yang dihasilkan manis dan memiliki kualitas yang bagus.

Prosesi ritual tersebut akan dinarasikan sebagai penggambaran bentuk ritual dan penggambaran mitos yang ada dalam ritual *petik tebu manten*. Sebelum ritual dilaksanakan, para sesepuh mengumpulkan seluruh jajaran pegawai tetap dan petani tebu untuk musyawarah tentang ritual *petik tebu manten*. Setelah waktu dan tempat ditentukan ritual segera dilaksanakan. *Manten* berasal dari bahasa Jawa yang memiliki persamaan dengan pengantin dalam bahasa Indonesia. Tebu merupakan tumbuhan yang dapat diolah menjadi gula. Dapat diartikan secara leksikal berarti mengawinkan tebu. Namun makna yang sebenarnya bukan mengawinkan tebu, akan tetapi mengawinkan pihak dari pabrik gula dan petani. Hal tersebut dimaksudkan agar kerja sama antara petani dan pabrik gula dapat berjalan dengan baik dan harmonis layaknya pengantin (pasangan suami istri). Tebu yang berasal dari petani akan diolah oleh pihak pabrik, sehingga hubungan antara petani dan pabrik tersebut saling melengkapi.

Mitos dalam ritual *petik tebu manten* memiliki nilai budaya yang bisa dipetik serta dimanfaatkan sebagai pedoman dalam berperilaku. Nilai budaya pada mitos dalam ritual *petik tebu manten* dikelompokkan menjadi tiga, yaitu nilai religiusitas, nilai sosial, dan nilai kepribadian. Nilai religiusitas yang berkembang pada ritual *petik tebu manten*, tercermin suatu pengharapan terhadap Tuhan Yang Maha Esa agar dilancarkan selama proses bekerja sehingga tidak ada kendala yang berarti. Nilai sosial dalam ritual *petik tebu manten* merupakan kerja sama antara pihak pabrik gula dan petani yang harapannya terjalin dengan baik. Nilai budayanya adalah tetap melestarikan ritual *petik tebu manten* yang telah dilaksanakan secara turun temurun.

Berdasarkan temuan bahwa ritual *petik tebu manten* termasuk folklor sebagian lisan yang diwariskan secara lisan, maka dalam penelitian ini akan dijabarkan mengenai kepercayaan tentang ritual *petik tebu manten*. Dalam hal tersebut, ritual *petik tebu manten* diyakini sebagai sarana untuk meminta perlindungan kepada Tuhan untuk keselamatan dalam bekerja sebulan penuh dan ucapan rasa syukur atas panen tebu yang telah dihasilkan.

Melalui penelitian ini, masyarakat dapat mengetahui cara pewarisannya. Pewarisan ritual *petik tebu manten* ada dua, yaitu secara lisan maupun tulisan. Pewarisan secara lisan, berupa ritual yang dilakukan setiap tahun sebelum memasuki giling tebu yaitu pada bulan April atau Mei. Adapun pewarisan secara tulisan, melalui media elektronik (internet) berupa blog, artikel, dan informasi yang ditulis oleh media massa. Pada umumnya masyarakat tidak mengetahui pewarisan ritual *petik tebu manten* di desa Semboro, dengan penelitian ini masyarakat akan mengetahui pewarisan ritual *petik tebu manten*. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat mengetahui mitos yang ada di daerah tertentu, dengan begitu setiap generasi ke generasi tetap melestarikan dan tidak menghilangkan, karena hal tersebut termasuk budaya.

Penelitian tentang mitos memberikan manfaat dalam bidang pendidikan khususnya untuk pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, penelitian tentang mitos memberikan manfaat yaitu, (1) bagi pembaca adalah dapat menambah pengetahuan dan wawasan, serta memberikan kesadaran untuk melestarikan

kebudayaan daerah dan (2) bagi peneliti lain yang sebidang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan penelitian selanjutnya yang memiliki cakupan bahasan lebih luas.

Penelitian ini difokuskan pada mitos dalam ritual *petik tebu manten* di pabrik gula Semboro. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif, sehingga data yang dihasilkan dalam bentuk deskripsi. Deskripsi tersebut akan mengkaji mengenai wujud mitos dalam ritual *petik tebu manten* di pabrik gula Semboro tentang suatu tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun serta kepercayaan adanya musibah jika ritual tersebut tidak dilaksanakan. Penelitian ini dikaji dengan pendekatan etnografi dalam mengenal kebudayaan ritual *petik tebu manten*. Berdasarkan paparan di atas, peneliti mengangkat judul **Mitos dalam Ritual Petik Tebu Manten di Pabrik Gula Semboro**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah wujud mitos dalam ritual *petik tebu manten* di pabrik gula Semboro?
- b. Bagaimanakah nilai budaya yang berkaitan dengan mitos dalam ritual *petik tebu manten* di pabrik gula Semboro?
- c. Bagaimanakah fungsi mitos dalam ritual *petik tebu manten* di pabrik gula Semboro?
- d. Bagaimanakah cara pewarisan mitos dalam ritual *petik tebu manten* di pabrik gula Semboro?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Wujud mitos dalam ritual *petik tebu manten* di pabrik gula Semboro.

- b. Nilai budaya yang berkaitan dengan mitos dalam ritual *petik tebu manten* di pabrik gula Semboro.
- c. Fungsi mitos dalam ritual *petik tebu manten* di pabrik gula Semboro.
- d. Cara pewarisan mitos dalam ritual *petik tebu manten* di pabrik gula Semboro.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi pembaca adalah dapat menambah pengetahuan dan wawasan, serta memberikan kesadaran untuk melestarikan kebudayaan daerah.
- b. Bagi guru Bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran kelas VII edisi revisi semester genap pada kompetensi dasar 3.3 mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar.
- c. Bagi peneliti lain yang sebidang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan penelitian selanjutnya yang memiliki cakupan bahasan lebih luas.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman antara persepsi pembaca dan penulis, maka diperlukan definisi operasional. Definisi operasional bertujuan untuk membatasi pengertian istilah yang digunakan dalam penelitian. Definisi operasional istilah-istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mitos adalah suatu kepercayaan dalam masyarakat yang berupa cerita suci atau sakral yang diwariskan secara turun temurun dari generasi satu ke generasi berikutnya dan memiliki nilai yang terkandung di dalamnya.
- b. Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan sebagai simbolis berdasarkan suatu tradisi tertentu.
- c. *Petik tebu manten* adalah ritual yang dilakukan di pabrik gula Semboro. *Petik tebu manten* merupakan bentuk syukur atas hasil panen serta bentuk kerja sama antara pihak pabrik gula dan petani yang saling melengkapi dan tidak

saling merugikan seperti layaknya *manten* (pasangan laki-laki dan perempuan yang diikat dengan pernikahan).

- d. Wujud mitos dalam ritual *petik tebu manten* di pabrik gula Semboro adalah cerita suci terkait ritual yang dilakukan setiap musim panen dan giling tebu tiba dalam bentuk prosa, mantra, tembang, dan sebagainya.
- e. Nilai budaya adalah konsep mengenai apa yang ada dan hidup dalam kehidupan masyarakat. Nilai budaya dalam penelitian ini adalah nilai religiusitas, nilai kepribadian, dan nilai sosial.
- f. Fungsi mitos adalah kegunaan mitos bagi masyarakat terkait dengan hubungan dengan Tuhannya, budaya dengan diri sendiri, kebudayaan di kehidupan bermasyarakat, dan kebudayaan dengan alam.
- g. Pewarisan mitos adalah cara mewariskan ritual *petik tebu manten* di pabrik gula Semboro dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan tinjauan pustaka yang meliputi: (1) penelitian yang relevan, (2) pengertian folklor, (3) ciri-ciri folklor, (4) bentuk-bentuk folklor, (5) fungsi folklor bagi masyarakat, (6) pengertian mitos, (7) ciri-ciri mitos, (8) jenis-jenis mitos, (9) bentuk-bentuk mitos, (10) fungsi mitos, (11) pewarisan mitos, dan (12) nilai budaya.

2.1 Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan terkait dengan penelitian mitos ritual. Pertama, penelitian tentang Tradisi Pengantin Tebu di Pabrik Gula Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 1996-2013 oleh Yolanda Arum Rizki (2014). Penelitian tersebut membahas tentang (1) pelaksanaan tradisi pengantin tebu di Pabrik Gula Semboro, (2) makna filosofis dalam rangkaian pelaksanaan tradisi pengantin tebu di Pabrik Gula Semboro, dan (3) dinamika tradisi pengantin tebu tahun 1996-2013. Hasil pembahasan dalam penelitian tersebut berupa gambaran umum Pabrik Gula Semboro sebagai ruang lingkup penelitian. Tradisi pengantin tebu dan susunan kegiatannya dianalisis beserta dampaknya. Makna filosofis yang terkandung dalam rangkaian kegiatan serta dinamika tradisi pengantin tebu tahun 1996 hingga tahun 2013 sebagai batas temporal yang ditentukan karena pelaksanaan tradisi semakin tahun mengalami penurunan susunannya.

Kedua, penelitian tentang Dinamika Sosial Budaya Prosesi Petik Tebu Manten di Pabrik Gula Semboro yang dilakukan oleh Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember. Penelitian tersebut membahas mengenai (1) prosesi petik tebu manten di Pabrik Gula Semboro, (2) terminologi pesta giling menjadi selamatan giling, dan (3) dinamika sosial budaya prosesi petik tebu manten dalam perubahan ideologi. Hasil dari pembahasan tersebut pesta kebun tebu harus tetap berlangsung karena itu merupakan hal yang perlu dijaga karena terdapat simbol-simbol budaya yang perlu dikaji terlepas dari transformasi dalam bentuk keagamaannya.

Ketiga, penelitian tentang Sejarah Tradisi Ritual Giling Manten di Pabrik Gula Ngadirejo, Desa Ngadirejo, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri oleh Rhizal Achmad Fauzi (2016). Penelitian tersebut membahas tentang (1) tradisi yang masih dilaksanakan sampai sekarang di sekitar Pabrik Gula Ngadirejo, (2) prosesi Giling Manten di Pabrik Gula Ngadirejo, dan (3) makna filosofis/symbolis tradisi Giling Manten di Pabrik Gula Ngadirejo. Hasil dari pembahasan tersebut bahwa PG Ngadirejo tidak lepas dari Tradisi *Giling Manten* yang berawal dengan berdirinya Pabrik Gula Ngadirejo. Ide penggagas dari Tradisi *Giling Manten* ini adalah Mbah Wongso seorang sesepuh desa yang berperan sebagai pihak yang berkomunikasi dengan penunggu di wilayah yang akan didirikan pabrik gula. Dari hasil komunikasi tersebut, akhirnya disepakati bersama bahwa sebelum memasuki musim *Buka Giling* diadakan sebuah ritual untuk disuguhkan ke penunggu kawasan Pabrik Gula Ngadirejo, yakni dengan menyediakan sepasang boneka pengantin dan kepala kerbau untuk ditanam. Sehingga sampai sekarang Tradisi *Giling Manten* ini telah diwariskan secara turun temurun sebelum memasuki musim *Buka Giling* tiba di Pabrik Gula Ngadirejo agar selalu tetap diadakan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama membahas mengenai tradisi di Pabrik Gula. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah masalah yang dibahas (1) wujud mitos dalam ritual *petik tebu manten*, (2) nilai budaya yang berkaitan dengan mitos dalam ritual *petik tebu manten*, (3) fungsi mitos dalam ritual *petik tebu manten*, dan (4) cara pewarisan mitos dalam ritual *petik tebu manten*. Oleh karena itu, mitos dalam ritual *petik tebu manten* di Pabrik Gula Semboro termasuk penelitian baru dan belum dikaji sebelumnya oleh peneliti lain.

2.2 Folklor

Pembahasan tentang folklor meliputi pengertian folklor, ciri-ciri folklor, bentuk-bentuk folklor, dan fungsi folklor bagi masyarakat.

2.2.1 Pengertian Folklor

Folklor merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang diceritakan dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi. Istilah folklor merupakan bentuk majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*. Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 1994:1) *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan khusus, sehingga dapat dibedakan dari kelompok lain. *Lor* adalah sebagai tradisi yang diwariskan secara turun temurun secara lisan, melalui contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu mengingat (Danandjaja, dalam Sukatman, 2012:2). Sehingga, *folklor* adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, dalam bentuk lisan maupun disertai gerak isyarat, atau alat bantu mengingat secara tradisional maupun dengan varian tertentu. “Karena kegiatan tutur dan pewarisannya disampaikan secara lisan, maka orang sering menyebutkan *folklor* sebagai budaya lisan atau tradisi lisan” (Danandjaja, dalam Sukatman, 2012:2).

Menurut Dorson (dalam Sukatman, 2012:4) “Tanpa kelisanan, suatu budaya tidak dapat disebut tradisi lisan. Oleh karena itu, secara utuh tradisi lisan mempunyai dimensi (1) kelisanan, (2) kebahasaan, (3) kesastraan, dan (4) nilai budaya”. Danandjaja (dalam Sukatman, 2012:4) “mengartikan tradisi lisan dan folklor dengan referensi yang relatif sama, yaitu ‘budaya lisan’ dengan unsur kelisanan sebagai dimensi yang esensial”. Hal tersebut seperti juga dikatakan Dorson (dalam Sukatman, 2012:4) “kelisanan merupakan bagian utama dari tradisi lisan”. Sehingga istilah tradisi lisan dan folklor memiliki arti yang sama dalam pembahasan ini.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa folklor merupakan tradisi dari sekelompok masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, berupa cerita rakyat, upacara adat, ritual, selamat, serta segala hal yang diyakini memiliki nilai-nilai sehingga perlu untuk dilestarikan. Mitos dalam ritual *Petik Tebu Manten* di Pabrik Gula Semboro merupakan salah satu bentuk folklor yang diyakini memiliki nilai sehingga perlu dilestarikan dalam bentuk penyampaian lisan yang diwariskan secara turun-temurun.

2.2.2 Ciri-ciri Folklor

Folklor memiliki perbedaan dengan kebudayaan lainnya. Perbedaan folklor dapat diketahui dengan mengetahui ciri-cirinya. Brunvard (dalam Endraswara, 2002:20) “yang memberikan ciri-ciri folklor sebagai berikut: (1) bersifat lisan (*oral*), (2) bersifat tradisional, (3) keberadaannya sering memiliki variasi dan versi, (4) selalu anonim”.

Menurut Endraswara (2010:6) menjelaskan bahwa ciri-ciri pengenal utama folklor pada umumnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Disebarkan secara lisan, artinya dari mulut ke mulut, dari satu orang ke orang lain, dan secara alamiah tanpa paksaan.
- b. Nilai-nilai tradisi sangat menonjol dalam folklor. Tradisi ditandai dengan keberulangan atau yang telah menjadi kebiasaan.
- c. Dapat bervariasi antara satu wilayah, namun hakikatnya sama. Variasi disebabkan keberagaman bagasa, bentuk, dan keinginan masing-masing wilayah.
- d. Pencipta dan perancang folklor tidak jelas siapa dan dari mana asalnya. Meskipun demikian terdapat folklor yang telah dibukukan, sehingga bagi yang kurang paham seolah-olah pengumpulnya adalah penciptanya.
- e. Cenderung memiliki formula atau rumus yang tetap dan teratur. Maksudnya, ada rumus yang tidak berubah sebagai patokan dan ada yang berubah sesuai kepentingan.
- f. Kadang-kadang mencerminkan hal-hal yang bersifat pralogis. Hal-hal yang kurang rasional dapat muncul dalam folklor. Rasionalitas sangat bergantung pola pikir masing-masing pemilik.
- g. Menjadi milik bersama dan tanggung jawab bersama. Masyarakat secara tidak langsung merasa memiliki, sehingga mau berkorban demi pelestarian dan perkembangan folklor.
- h. Mempunyai sifat polos dan spontan.
- i. Ada yang memiliki unsur humor dan wejangan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri folklor adalah kebudayaan yang diwariskan dari mulut ke mulut dengan berbagai variasi di

setiap daerah masing-masing yang didalamnya terdapat nilai yang dianggap penting.

2.2.3 Bentuk-bentuk Folklor

Folklor memiliki beberapa jenis, Brunvard (dalam Sukatman, 2002:2-3) menggolongkan folklor menjadi tiga, yaitu (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*party verbal folklore*), (3) folklor material (*non verbal folklore*).

a. Folklor Lisan

Folklor lisan adalah folklor yang berbentuk murni lisan. Termasuk dalam genre ini antara lain (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan, (b) ungkapan seperti peripahasa, pepatah, pemeo, (c) pertanyaan tradisional misalnya teka-teki, (d) puisi rakyat seperti pantun, gurindam dan syair, (e) cerita rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng, dan (f) nyanyian rakyat.

b. Folklor Sebagian Lisan

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk dalam kelompok ini antara lain: (a) kepercayaan tradisional, (b) permainan rakyat, (c) adat istiadat, (d) upacara, (e) teater rakyat, (f) tari rakyat, dan (g) pesta rakyat.

c. Folklor Material

Folklor material adalah folklor yang berbentuk bukan lisan. Folklor tersebut dibedakan menjadi dua macam, yaitu folklor bukan lisan non material dan folklor bukan lisan material. Bentuk folklor yang material antara lain, (a) arsitektur rakyat misalnya rumah adat, (b) kerajinan tangan rakyat, misalnya pakaian adat dan asesoris tubuh khas daerah, (c) makanan dan minuman tradisional, dan (d) obat-obatan tradisional. Folklor yang berbentuk bukan material antara lain, (a) gerak isyarat tradisional, (b) bunyi-bunyian isyarat seperti kentongan untuk komunikasi, dan (c) musik rakyat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan folklor dibagi menjadi tiga, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor material. Folklor lisan adalah folklor yang berbentuk lisan yang diturunkan secara turun temurun. Folklor sebagian lisan adalah campuran dari folklor lisan dan sebagian lisan, salah satunya mitos dalam ritual *Petik Tebu Manten* di Pabrik Gula Semboro. Unsur kelisanan dalam mitos ritual *Petik Tebu Manten* di Pabrik Gula Semboro adalah cerita mengenai mitos *Petik Tebu Manten*. Unsur bukan kelisanan dalam mitos dalam ritual *Petik Tebu Manten* di Pabrik Gula Semboro adalah cara melaksanakan ritual atau prosesi yang ada didalamnya. Folklor material adalah folklor yang berbentuk bukan lisan.

2.2.4 Fungsi Folklor Bagi Masyarakat

Danandjaja (dalam Sukatman, 2012:7) mengangkat pendapat pakar tradisi lisan Amerika, William R. Bascom, bahwa secara umum folklor mempunyai empat fungsi, yaitu: (a) sebagai sistem proyeksi (cerminan) angan-angan suatu kolektif, (b) sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan, dan (d) sebagai alat pemaksa atau pengontrol agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Berdasarkan uraian fungsi folklor di atas, dapat disimpulkan bahwa mitos dalam ritual *Petik Tebu Manten* di Pabrik Gula Semboro berfungsi sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan yang bermaksud sebagai sarana untuk melestarikan dan memelihara budaya dengan baik.

2.3 Mitos

Pembahasan tentang mitos meliputi pengertian mitos, ciri-ciri mitos, jenis-jenis mitos, bentuk-bentuk mitos, fungsi mitos, dan pewarisan mitos.

2.3.1 Pengertian Mitos

Menurut Sukatman (2011:1) Mitos berasal dari Bahasa Yunani: $\mu \acute{\iota} \theta \acute{o} s$ *muthos*; *mythos* berarti sesuatu yang diungkapkan, sesuatu yang diucapkan, misalnya cerita. Secara lengkap mitos adalah cerita yang bersifat simbolik dan suci mengisahkan serangkaian cerita nyata ataupun imajiner yang berisi asal-usul

dan perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewa, kekuatan supranatural, pahlawan, manusia, dan masyarakat tertentu yang berfungsi untuk (a) meneruskan dan menstabilkan kebudayaan, (b) menyajikan petunjuk-petunjuk hidup, (c) mengesahkan aktivitas budaya, (d) memberi makna hidup manusia, (e) memberikan model pengetahuan untuk menjelaskan hal-hal yang tidak masuk akal dan pelik.

Menurut Nurgiantoro (2005:172-173) “Mitos merupakan sesuatu yang diyakini bangsa atau masyarakat tertentu yang pada intinya menghadirkan kekuatan-kekuatan supranatural. Mitos berbicara tentang hubungan antara manusia dengan dewa-dewa, atau antardewa, dan itu merupakan suatu cara manusia menerima dan menjelaskan keberadaan dirinya yang berada dalam perjuangan tarik-menarik antara kekuatan baik dan jahat. Mitos juga sering dikaitkan dengan cerita tentang berbagai peristiwa dan kekuatan, asal-usul tempat, tingkah laku manusia, atau sesuatu yang lain”. Dalam konteks budaya Jawa, mitos merupakan cerita yang sakral dan terkait dengan tokoh yang dipuja-puja, hanya dapat dijumpai dalam dunia khayal, merujuk pada sesuatu hal penting, dan terjadi benar atau tidak, dalam mitos buktinya tidak dipentingkan.

Kesimpulan dari penjelasan beberapa teori di atas, mitos adalah bagian kebudayaan yang tumbuh dan dipercaya dalam kehidupan masyarakat berupa cerita suci dan sakral, diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi serta memiliki kandungan nilai di dalamnya.

2.3.2 Ciri-ciri Mitos

Menurut Sukatman (2011:3) dalam kehidupan masyarakat religious-arkhais mitos mempunyai ciri (a) bersifat sakral atau disucikan oleh masyarakat pemilik, (b) imajiner sehingga cenderung tidak bias dijumpai dalam dunia nyata, (c) merupakan sumber tata nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pemilik mitos dan nyata tidaknya mitos tidak menjadi persoalan penting, (d) menurut Anna (dalam Sukatman, 2011:3) mitos merupakan bagian dari budaya manusia yang memiliki pengaruh terhadap pola pikir manusia, (e) mitos dapat menjadi media pembangun cara pandang dan menjadi dasar tindakan, (f) menurut Gonzales-Parez

(dalam Sukatman, 2011:3) mitos juga menjadi katalisator, yakni alat bantu dalam memecahkan persoalan yang pelik dalam kehidupan manusia.

Mitos memiliki sembilan ciri pokok, yakni (1) berupa cerita simbolik yang merupakan rangkuman pengalaman hidup manusia, (2) mengekspresikan kaidah atau aturan yang mengarah hidup manusia, (3) bersifat anonim, (4) mengekspresikan fakta kolektif dan kebiasaan hidup manusia, (5) mengutamakan kemenangan manusia tanpa syarat, (6) menggunakan prinsip-prinsip sakral, (7) muncul ketika fenomena sosial, religious, dan sisi kehidupan lainnya yang tidak dapat dijelaskan secara nyata, (8) adanya kekuasaan mutlak pada tokohnya, dan (9) merupakan pembuka rahasia dunia kosmos yang termanifestasikan dalam budaya manusia (Campbell, dalam Sukatman, 2011:4).

Berdasarkan pendapat para ahli tentang ciri-ciri mitos, dapat disimpulkan bahwa mitos memiliki sifat yang sakral dan suci dan menghubungkan kehidupan manusia dan kehidupan lain yang tidak dapat dijelaskan secara nyata. Hal tersebut yang menjadi ciri dari sebuah mitos.

2.3.3 Jenis-jenis Mitos

Dhavamony (dalam Sukatman, 2011:5) menjelaskan, “Bahwa mitos dapat dikelompokkan menjadi enam, 1) mitos awal penciptaan, yaitu mitos yang menceritakan penciptaan alam semesta sebelumnya sama sekali tidak ada. Biasanya alam semesta diciptakan lewat pemikiran, sabda, atau usaha dari dewa. 2) mitos kosmogoni, yaitu mitos yang menceritakan penciptaan alam semesta dengan menggunakan sarana yang sudah ada atau dengan perantara. 3) mitos asal usul, yaitu mengisahkan ada mulanya atau awal dari segala sesuatu (munculnya) benda-benda yang ada, setelah alam ini ada. 4) mitos para dewa makhluk adikodrati, yaitu mitos yang mengisahkan pekerjaan para dewa dalam melengkapi proses penciptaan. Setelah Sang Mahatinggi mundur, pekerjaan dilanjutkan oleh para dewa untuk mengambil alih pengaturan dan menetapkan tata tertib dunia. 5) mitos antropogenik yakni mitos yang mengisahkan proses terjadinya manusia. Mitos ini mempunyai varian yang amat kaya. 6) mitos transformasi yakni mitos yang menceritakan perubahan-perubahan keadaan dunia dan manusia di kemudian

hari. Mitos ini juga menceritakan asal mula benda ruang angkasa dan para pelaku ilahi untuk menyampaikan sendi kebudayaan manusia”.

Cook (dalam Sukatman, 2011:6) “mengelompokkan mitos menjadi mitos primer dan mitos sekunder. Mitos primer adalah mitos yang berkaitan dengan system keyakinan dan pandangan dunia (*view of world*) serta berkaitan dengan tindak ritual. Mitos sekunder adalah mitos yang berkaitan dengan system nilai dan merupakan penjelasan tradisi lama yang telah hilang”.

Klasifikasi jenis mitos primer dan sekunder berdasarkan keluasan isi dan substansi isinya.

	Genre Mitos	Sub Genre Mitos	Contoh Mitos
Mitos	Mitos Primer	1. Mitos Awal Penciptaan	a. Mitos wujud tertinggi (Tuhan) b. Mitos jagad raya c. Mitos alam roh d. Mitos langit
		2. Mitos Kosmogoni	a. Mitos udara b. Mitos air c. Mitos tanah d. Mitos api e. Mitos sungai f. Mitos gunung
	Mitos Sekunder	1. Mitos Antropogenik	a. Mitos manusia b. Mitos asmara
		2. Mitos Asal Usul	a. Mitos nama wilayah/kota/desa b. Mitos nama danau c. Mitos nama gunung d. Mitos nama laut e. Mitos nama tanjung f. Mitos nama sungai

			<ul style="list-style-type: none"> g. Mitos tumbuhan h. Mitos binatang
		3. Mitos Languagenik	<ul style="list-style-type: none"> a. Mitos asal bahasa dan tulisan
		4. Mitos ritual atau penyembahan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mitos adat b. Marga atau klan c. Mitos hujan d. Mitos kelahiran e. Mitos perkawinan f. Mitos kematian g. Mitos bersih desa h. Mitos “pesugihan” i. Mitos sembah-sesaji
		5. Mitos Kepahlawanan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mitos pahlawan bangsa b. Mitos pahlawan etnis c. Mitos pahlawan daerah d. Mitos pahlawan rakyat kecil
		6. Mitos Peristiwa Alam	<ul style="list-style-type: none"> a. Mitos gempa bumi b. Mitos gerhana c. Mitos wabah (pagebluk) d. Mitos keseimbangan alam e. Mitos siklus hidup (cokromanggilingan) f. Mitos naas (apes) g. Mitos gunung meletus h. Mitos hari akhir i. Mitos pelangi
		7. Mitos Gugon Tuhon	<ul style="list-style-type: none"> a. Mitos pantangan b. Mitos mimpi

		8. Mitos Alam Roh	a. Mitos alam kematian b. Mitos hantu dan tuyul c. Mitos penguasa tempat dan benda
--	--	----------------------	--

(Sukatman, 2011:7-9)

Berdasarkan jenis-jenis mitos yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai jenis pengkategorian mitos. Mitos dalam ritual *petik tebu manten* di Pabrik Gula Semboro termasuk dalam jenis mitos sekunder, karena ritual *petik tebu manten* merupakan ritual yang mengawinkan dua tebu yang disimboliskan sebagai tebu laki-laki dan tebu perempuan. Sehingga termasuk dalam kriteria ritual perkawinan yang dilakukan pada tebu dengan menggunakan adat Jawa.

2.3.4 Fungsi Mitos

Fungsi mitos ada tiga yaitu (1) menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan-kekuatan ajaib, (2) mitos memberi jaminan bagi masa kini, dan (3) mitos memberikan “pengetahuan tentang dunia” (Peursen, 1985:38-41). Ketiga fungsi tersebut dijabarkan sebagai berikut. Fungsi mitos yang pertama ialah menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. Mitos itu tidak memberikan bahan informasi mengenai kekuatan-kekuatan itu, tetapi membantu manusia agar dapat menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya. Dengan demikian, dalam dongeng-dongeng atau upacara mistis bersatu dengan dunia gaib.

Fungsi mitos yang kedua ini berkaitan dengan fungsinya yang pertama. Fungsi mitos kedua ialah mitos memberi jaminan bagi masa kini. Misalnya pada musim semi bila ladang-ladang mulai digarap, diceritakan dongeng-dongeng tetapi ini juga dapat diperagakan misalnya dalam tarian. Dalam hal ini hubungan seni tari memainkan peranan yang penting. Daya-daya Ilahi memasuki para penari yang lalu tak sadar diri dan melindungi usaha yang akan dilakukan terhadap segala mara bahaya. Fungsi mitos yang ketiga, dengan fungsi ilmu pengetahuan dan filsafah yaitu mitos memberikan pengetahuan tentang dunia. Lewat mitos,

manusia memperoleh keterangan-keterangan. Tidak menurut kata modern tetapi mitos memberikan keterangan tentang terjadinya dunia hubungan antara dewa-dewa dan asal mula kejahatan.

Menurut Campbell (dalam Sukatman, 2011:9) “mitos mempunyai dimensi fungsi yang relatif luas yakni (a) fungsi mistis, (b) fungsi kosmologis, (c) fungsi sosiologis, dan (d) fungsi pedagogis. Mitos bermanfaat untuk menyingkapkan dunia misteri dan keterpesonaan pada dunia yang menamakan pemahaman bahwa dunia ini suci”. Vaughan (dalam Sukatman, 2011:10) membagi fungsi mitos menjadi empat yaitu, 1) Mitos dapat dimanfaatkan untuk menyadarkan manusia secara mistis bahwa ada kekuatan (wujud tertinggi) dibalik dunia ini sebagai pemahaman eksistensi Sang Pencipta alam raya. 2) Mitos digunakan sebagai sarana untuk mengajarkan sains dengan aturan alam semesta (kosmos) kepada manusia. 3) Mitos difungsikan sebagai upaya mendukung dan memapankan tatanan sosial. 4) Mitos juga difungsikan sebagai media pendidikan nilai yang mengajarkan tentang kehidupan berketuhanan, hidup sosial, dan cara membangun kepribadian.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi mitos untuk menampakkan kekuatan-kekuatan gaib, pengetahuan tentang manusia yang berada dalam kekuatan alam, terdapat nilai/norma sebagai pedoman bertingkah laku manusia, dan pendidikan yang dapat membangun kepribadian manusia.

2.3.5 Pewarisan Mitos

Mitos dalam ritual *petik tebu manten* di Pabrik Gula Semboro merupakan tradisi lisan sebagian lisan, karena terdiri dari unsur lisan dan unsur bukan lisan. Untuk memahami kelisanan dalam tradisi lisan maka diperlukan teori kelisanan. Kelisanan adalah waktu kehidupan manusia yang dijalani serba lisan. Menurut Ong (dalam Sukatman, 2011:9) “kelisanan bersifat dinamis dari waktu ke waktu. Karena dinamisnya kelisanan mengalami perkembangan dari kelisanan primer dan kelisanan sekunder”. Kelisanan primer adalah era lisan murni yang dominan ada pada masa dahulu. Kelisanan primer memiliki ciri (1) aditif, (2) agregatif, (3)

redundan atau “copio”, (4) konservatif, (5) dekat dengan dunia kehidupan manusia, (6) agonistik, (7) empatetis-partisipatori, (8) homestatik, dan (9) situasional. Era lisan murni berkembang ke arah lisan yang didukung manuskrip (era tulis tradisional) yang masih ada pada masa sekarang dan mungkin sampai ke masa yang akan datang. “Era manuskrip merupakan era peralihan memasuki kelisanan sekunder, yakni kelisanan yang didukung oleh tulisan. Kelisanan sekunder terus berkembang hingga sekarang dan masa datang, yang ditandai dengan budaya tulis modern berupa percetakan dan hadirnya teks elektronik seperti dalam internet yang dikenal dengan istilah hiperteks” (Sukatman, 2011:11). Ciri pada kelisanan sekunder (1) kehidupan manusia telah mengenal tulisan, (2) budaya lisan merambah melalui media, dan (3) kegiatan kelisanan tidak lepas dari budaya tulis, tetapi tetap bergantung budaya tulis dan keberadaannya saling melengkapi.

Mitos dalam ritual *petik tebu manten* di Pabrik Gula Semboro merupakan mitos yang diwariskan secara turun temurun dari lisan. Maka dari itu, ceritanya dapat berubah-ubah dan bervariasi meskipun berasal dari cerita yang sama. Dalam pewarisannya, hal itu bertujuan agar keberadaannya tetap dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya. Mitos dalam ritual *petik tebu manten* di Pabrik Gula Semboro disebarkan menggunakan sistem turun-temurun, artinya mitos tersebut dituturkan dan disebarkan dari generasi satu ke generasi berikutnya. Mitos dalam ritual *petik tebu manten* di Pabrik Gula Semboro diwariskan dari tetua.

Pewarisan mitos dalam ritual *petik tebu manten* di Pabrik Gula Semboro mengalami proses peralihan dari kelisanan primer ke kekelisanan sekunder. Pada jaman dahulu mitos hanya diturunkan melalui tuturan dengan cara bercerita yang dilakukan oleh satu generasi ke generasi berikutnya. Namun sekarang pewarisan mitos dalam ritual *petik tebu manten* memasuki era sekunder, dimana budaya kelisanannya merambah pada media, seperti media cetak maupun elektronik. Hal tersebut dilihat dari pendokumentasian kegiatan yang berupa foto dan video. Penggunaan media elektronik bertujuan untuk melestarikan budaya atau tradisi yang dimiliki masyarakat Semboro agar tidak punah.

2.4 Sejarah Pabrik Gula Semboro

Pabrik Gula Semboro didirikan pada tahun 1921 oleh perusahaan swasta Belanda bernama HVA (*Handles Vereeniging Amsterdam*) berkongsi di Surabaya. Pada tahun 1928 pabrik sudah siap dan mulai melakukan penggilingan tebu dengan kapasitas 24.000 kw tebu setiap 24 jam. Tahun 1930-1932 pabrik menggiling kapasitas penuh dengan lahan tanaman tebu 2.103 Ha. Pada tahun 1933 sampai dengan tahun 1937 aktivitas pabrik berhenti, setahun kemudian (1938) pabrik kembali beroperasi dengan luas lahan 1.271,4 Ha. Tahun 1941 – 1945 pabrik berhenti beroperasi, dikarenakan Indonesia sedang berada dalam pendudukan Jepang dan masa perang kemerdekaan.

Pabrik gula di Kabupaten Jember, diantaranya 1) Pabrik Gula Gunungsari di Kecamatan Kencong, 2) pabrik gula Bedadung di Kecamatan Balung dan 3) Pabrik Gula Semboro di Kecamatan Tanggul yang saat ini telah masuk dalam kawasan Semboro. Pabrik Gula Gunungsari dan Pabrik Gula Bedadung kemudian tidak beroperasi akibat hancur dan bangkrut oleh bencana perang. Dari sisa-sisa kerusakan ini kemudian dibangun Pabrik Gula Semboro dengan kapasitas 24.000 kuintal tebu per hari. Pada masa pendudukan Jepang (1941 – 1945) kegiatan pabrik menjadi terhenti akibat Perang Dunia II yang melibatkan Jepang. Pabrik Gula Semboro disulap menjadi pabrik soda.

Pada era kemerdekaan 17 Agustus 1945, sesudah penjajahan Jepang berakhir, hingga tahun 1949 selama revolusi fisik Pabrik Gula Semboro dijadikan pabrik amunisi untuk mensuplai para pejuang Indonesia. Hal tersebut dikarenakan untuk melawan penjajah Belanda yang kembali ke wilayah Indonesia. Akibatnya pabrik gula Semboro mengalami kerusakan parah dan harus direnovasi. Pada tahun 1950 pabrik gula Semboro diaktifkan kembali sampai dengan berakhirnya penguasaan bangsa asing pada tahun 1957. Perusahaan-perusahaan asing selanjutnya diambil oleh Indonesia, yang telah dinasionalisasi oleh pemerintah Republik Indonesia. Pada tahun 1957-1968 pabrik gula Semboro termasuk dalam PPN Inspektorat VIII, yang berkedudukan di Jalan Jembatan Merah Surabaya.

2.5 Mitos Ritual

Mitos dalam ritual *petik tebu manten* di Pabrik Gula Semboro, termasuk dalam jenis budaya dan tergolong mitos ritual. Mitos ritual berkaitan dengan awal mula manusia memasuki dunia dan pelestarian adat dan ritual kebudayaan. Mitos ritual merupakan mitos yang mengandung nilai, serta menjelaskan tradisi lama yang hilang. Mitos ini berguna untuk melestarikan kebudayaan serta memberi makna hidup kepada manusia. Menurut Stout (dalam Sukatman, 2011:59) “mitos penyembahan terkait dengan ritual dan budaya tertentu. Malinowski menerangkan bahwa mitos budaya (*cultural myth*), isinya berkaitan dengan awal mula manusia memasuki dunia dan pelestarian adat dan ritual”. Mitos ritual berfungsi untuk (a) meneruskan dan menstabilkan kebudayaan, (b) menyajikan petunjuk-petunjuk hidup, (c) mengesahkan aktivitas budaya, (d) memberi makna hidup manusia (Sukatman 2011:59). Melalui mitos ritual difungsikan sebagai upaya mendukung dan memapanan tatanan sosial. Melalui hal tersebut manusia dapat menata kehidupan sosial dengan mendukung berbagai aturan sehingga mitos menjadi sumber pola pikir manusia dalam berinteraksi sosial.

2.6 Nilai Budaya

Nilai merupakan hal yang diperoleh manusia dan dianggap penting oleh masyarakat. Menurut Theodorson dan Pelly (dalam Febriyana, 2008:16) “nilai merupakan suatu yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterkaitan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson *relative* sangat kuat dan bahkan emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri”. Menurut Papper (dalam Widaghdho, 1999:2) mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subjek. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu hal yang dapat dilihat dari cara bertindak dan tingkah laku manusia.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddi* (budi atau akal) dengan demikian kebudayaan itu dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal

manusia (Koentjaraningrat, 2002:90). Nilai budaya dapat disebut sebagai pedoman dalam bertindak yaitu mengatur, mengontrol, dan memberi arah kepada masyarakat. Koentjaraningrat (1989:85) berpendapat bahwa nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagaimana besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia.

“Keberagaman nilai yang ada dalam budaya atau kultur manusia, berdasarkan arah tujuan dan fungsi nilai bagi kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu (1) nilai hidup ketuhanan manusia, (2) nilai sosial kehidupan manusia, (3) nilai kehidupan pribadi manusia” (Amir, dalam Sukatman, 1998:15). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai budaya merupakan nilai yang mengatur atau pedoman manusia bertindak. Penjelasan lebih lanjut terkait tiga nilai budaya yang berkaitan dengan mitos dalam ritual *Petik Tebu Manten* di Pabrik Gula Semboro adalah sebagai berikut.

2.5.1 Nilai Religiusitas

Nilai religiusitas adalah nilai yang berkaitan dengan aturan, norma, atau ketentuan-ketentuannya yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Nilai religiusitas dalam sastra merupakan akibat logis dari kenyataan bahwa sastra lahir dari pengarang yang merupakan pelaku dan pengamat kehidupan manusia. Oleh sebab itu, hal yang ditulis juga berkisar tentang masalah kehidupan manusia. Nilai religiusitas yang terdapat dalam budaya sastra Jawa meliputi keimanan dan ketakwaan manusia terhadap Tuhan, keteringatan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia terhadap firman Tuhan, dan kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan (Suwondo dkk, dalam Purnani, 2014:24). Jadi, nilai religiusitas adalah nilai yang berkaitan dengan aturan, norma, atau ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Tuhan sehingga keberadaannya tidak dapat diganggu gugat serta wajib menjadi tuntunan bagi manusia beragama.

Terdapat beberapa nilai religius atau hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai-nilai tersebut diantaranya yaitu:

a) Beriman kepada Tuhan.

Manusia tercipta dalam keadaan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bukan dijadikan sesuatu yang dicemooh atau dikucilkan, akan tetapi menjadi bukti kekuasaan dan kebesaran Tuhan. Perbedaan yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari misalnya terdapat orang yang sehat dan ada yang sakit. Ada yang kaya, berkecukupan, serta ada yang miskin. Perbedaan tersebut diberikan agar manusia tetap memiliki kepercayaan akan Tuhan dan ada rasa keimanan. “Iman adalah kepercayaan yang berkenaan dengan agama, yakin percaya kepada Tuhan” (Depdiknas, 1991:375).

b) Ketakwaan.

Ketakwaan merupakan sikap terpeliharanya diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi segala laranganNya. Menurut Djamaris (1993:227), “berserah diri kepada takdir Tuhan sebagian dari ketakwaan”. Manusia diciptakan sebagai makhluk sempurna yang memiliki akal dan pikiran. Tuhan memberikannya agar manusia dapat membedakan hal yang baik dan buruk bagi dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya.

c) Percaya kekuatan gaib.

“Kepercayaan kepada kekuatan gaib merupakan kepercayaan terhadap benda-benda mati dan kekuatan lain di luar kemampuan dirinya” (Djamaris, 1993:324). Kepercayaan manusia pada kekuatan gaib misalnya dapat menolong kehidupan manusia yang mempercayainya. Selain itu, manusia bisa menggantungkan segala harapannya kepada kekuatan gaib atau benda-benda mati yang dianggap sakral. Sehingga membawa manusia menyembah benda-benda mati tersebut.

2.5.2 Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang berkaitan dengan aturan dan norma yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam berinteraksi dengan orang lain. Menurut Amir (dalam Purnani, 2014:25) “nilai sosial adalah nilai yang mendasari, menuntun, dan menjadi tujuan tindakan dan kehidupan sosial manusia dalam melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidup sosial manusia”. “Nilai sosial dalam sastra Jawa terdapat nilai sosial seperti: bakti terhadap orang lain (tolong-

menolong), rukun, dan musyawarah serta kegotongroyongan, dan adil terhadap orang lain” (Amir, dalam Sukatman, 1998:26).

Pada nilai sosial terdapat suatu hubungan antara manusia dengan masyarakat. Nilai-nilai yang terdapat didalamnya adalah:

a) Kasih sayang

Djamaris (1993:49) menyatakan, “Kasih sayang adalah perasaan yang lahir dari seorang dan diberikan kepada orang lain”. Kasih sayang dapat berupa perlakuan yang diberikan kepada orang lain. Perhatian serta perlakuan yang diberikan akan mendorong seseorang akan lebih semangat dalam melakukan usahanya.

b) Bertanggungjawab

“Bertanggungjawab adalah berkewajiban menanggung memikul tanggung jawab” (Depdiknas, 1991:1006). Sikap tanggung jawab merupakan sikap yang dilakukan secara sadar untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik kepada Tuhan, diri sendiri, masyarakat, serta lingkungannya.

c) Musyawarah

Musyawarah merupakan kegiatan berunding yang berupaya untuk menyelesaikan atau mencari solusi dari suatu permasalahan. Dalam musyawarah semua anggota yang mengikutinya bebas mengemukakan pendapatnya. Maksud bebas dalam mengemukakan pendapat yaitu tidak ada paksaan dari pihak manapun dan berasal dari diri sendiri. Depdiknas (1991:665) menyatakan, “Musyawarah adalah kegiatan memperundingkan atau membicarakan sesuatu hal”. Musyawarah menghasilkan suatu keputusan yang dapat diterima oleh seluruh anggota. Misalnya keputusan mengenai menjaga lingkungan sekitar dengan pos ronda secara bergilir, gotong royong membersihkan desa, serta kegiatan sosial lainnya.

d) Kepatuhan pada adat

“Ketaatan adalah kepatuhan, kesetiaan, kesalehan kepada aturan yang dibuat oleh Tuhan, pemerintah, dan sebagainya” (Depdiknas, 1991:987). Adapun kepatuhan dalam adat merupakan suatu aturan dalam hidup yang tidak tertulis atau secara lisan yang bersifat kemasyarakatan dan kekeluargaan serta diimbangi

dengan keagamaan. Aturan tersebut ada karena keyakinan batin manusia terhadap hal yang bernuansa magi situ ada. Misalnya menjauhi larangan dari roh para leluhur.

2.5.3 Nilai Kepribadian

Nilai kepribadian adalah nilai yang digunakan manusia untuk melangsungkan, mengembangkan, dan memaknai hidup oleh dan untuk masing-masing pribadi manusia (Sukatman, 2012:311). Nilai kepribadian merupakan nilai yang melekat pada diri manusia. Setiap kepribadian dalam diri manusia masing-masing memiliki perbedaan karena pada dasarnya setiap individu manusia itu unik. Jarolimex (dalam Sukatman, 2012:311) menjelaskan, “nilai kepribadian tersebut misalnya tanggap sasmita, kejujuran, harga diri, semangat, dan selera hidup. Nilai kepribadian dalam teka-teki Jawa mencakup (1) nilai kewaspadaan hidup, (2) nilai perjuangan hidup, (3) nilai kesederhanaan, (4) nilai kebijaksanaan, dan (5) nilai kecerdasan berpikir futuristik”.

Nilai kepribadian dalam suatu karya sastra merupakan gambaran yang ada pada kehidupan nyata masyarakat. Nilai-nilai kepribadian manusia dapat disebut dengan gambaran jiwa diri sendiri serta tingkah laku terhadap sesamanya. Pada nilai kepribadian terdapat hubungan manusia dengan diri sendiri. Nilai-nilai yang terdapat didalamnya adalah:

a) Sikap waspada

Sikap kewaspadaan merupakan sikap kehati-hatian dalam hidup, misalnya dalam menjalani kehidupan dengan tidak ceroboh. Menurut Sukatman (2012: 312) bahwa semua gejala alam yang menyimpang sebenarnya oleh Tuhan dimaksudkan untuk menghimbau manusia agar waspada dan berhati-hati dalam menjalani hidup, karena dengan begitu akan membuat manusia lolos dari seleksi alam dan dapat hidup sesuai jalan yang digariskan Tuhan.

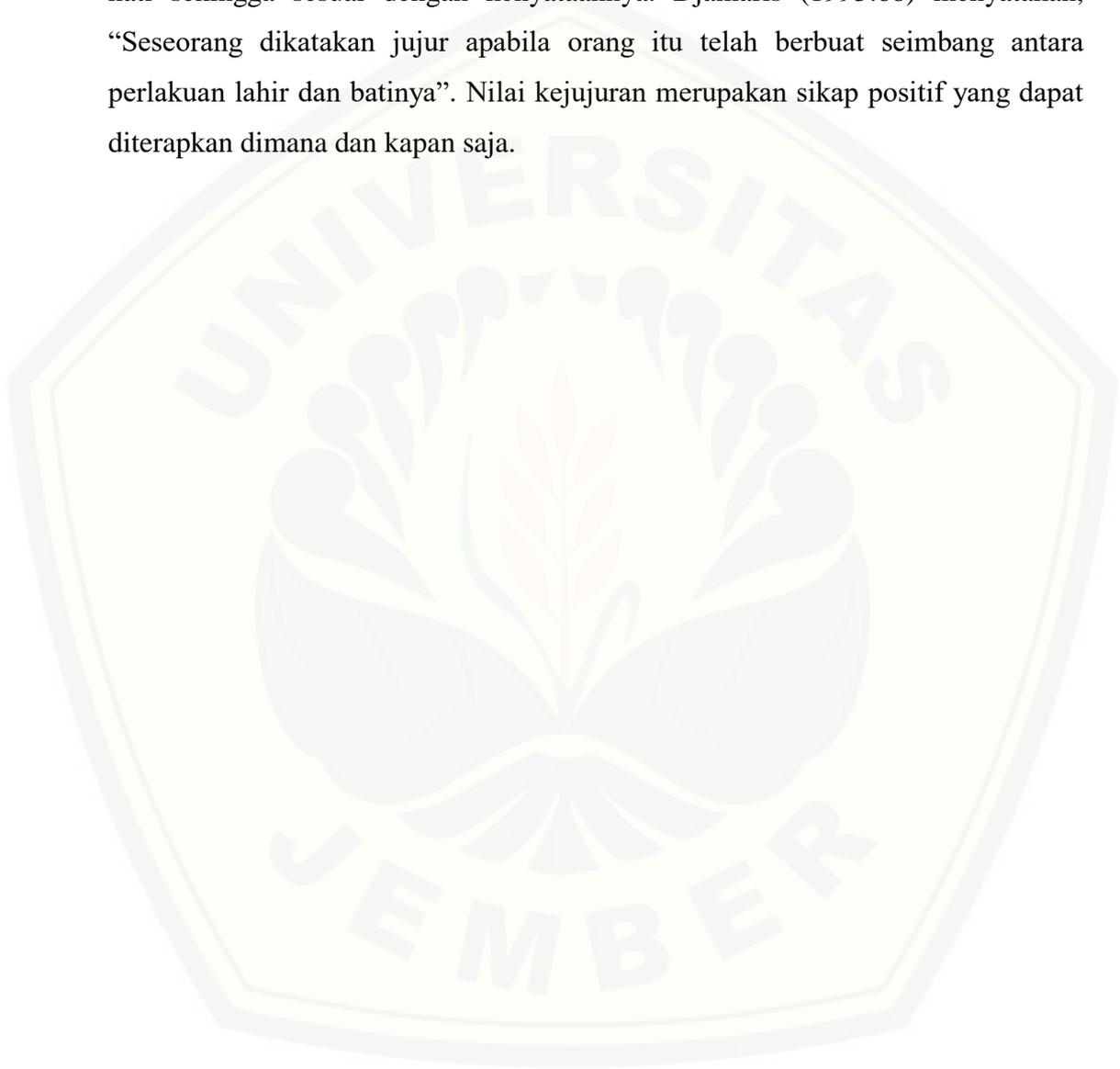
b) Kebijaksanaan

Manusia yang bijaksana adalah manusia yang dapat mengatasi masalah dalam hidupnya, baik dirinya sendiri maupun orang lain. Menurut Djamaris (1993:43) bahwa manusia bijaksana adalah orang yang dapat menggunakan akal budinya

dengan baik dan memiliki ingatan yang kuat. Kebijaksanaan manusia dapat tercermin dari kombinasi antara kecerdasan, pengetahuan, dan kepribadiannya.

c) Kejujuran

Kejujuran merupakan sikap manusia yang perbuatan, ucapan dikeluarkan dari hati sehingga sesuai dengan kenyataannya. Djamaris (1993:68) menyatakan, “Seseorang dikatakan jujur apabila orang itu telah berbuat seimbang antara perlakuan lahir dan batinnya”. Nilai kejujuran merupakan sikap positif yang dapat diterapkan dimana dan kapan saja.



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan metodologi penelitian yang meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) sasaran penelitian, (4) data dan sumber data, (5) metode pengumpulan data, (6) metode analisis data, (7) instrument penelitian, dan (8) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2001:3), “mendefinisikan ”metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang dihasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati”. Pendapat tersebut sejalan dengan, Gunawan (2014:85), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya pada kondisi objek yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode yang alamiah. Objek alamiah adalah objek yang apa adanya dan tidak dimanipulasi oleh peneliti.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Koentjaraningrat (2003:329) mengemukakan, “etnografi adalah jenis terpenting yang mengandung bahan pokok dari pengolahan dan analisa antropologi”. Isi dari karangan etnografi berupa deskripsi mengenai kebudayaan suatu suku bangsa. Sejalan dengan definisi tersebut, Spradley (2006:3) menyatakan, “Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan”. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian etnografi adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli melalui pendengaran, penglihatan, berbicara, cara berpikir dan bertindak yang bervariasi.

3.2 Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi yang digunakan penelitian sangatlah penting. Hal tersebut dilakukan untuk membatasi masalah yang akan diteliti. Lokasi penelitian ini dilakukan di Pabrik Gula Semboro Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember. Alasan pemilihan lokasi tersebut ialah karena terdapat mitos di Pabrik Gula Semboro yang hingga saat ini masih melakukan ritual *petik tebu manten* sebelum pabrik buka giling. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap masyarakat sekitar guna mendapatkan data tentang mitos *petik tebu manten* yang masih dilakukan di Pabrik Gula Semboro.

3.3 Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah objek yang akan dijadikan bahan penelitian. Sasaran penelitian ini difokuskan pada (1) wujud mitos dalam ritual *petik tebu manten* di Pabrik Gula Semboro, (2) kandungan nilai budaya yang terdapat dalam mitos dalam ritual *petik tebu manten* di Pabrik Gula Semboro, (3) fungsi mitos dalam ritual *petik tebu manten* di Pabrik Gula Semboro, dan (4) cara pewarisan mitos dalam ritual *petik tebu manten* di Pabrik Gula Semboro.

3.4 Sumber dan Data Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar, dan tindakan. Menurut Widoyoko (2013:18) “Data kualitatif merupakan data yang menunjukkan kualitas data atau mutu sesuatu yang ada, baik keadaan, proses, peristiwa/kejadian dan lainnya yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan atau berupa kata-kata”. Berkaitan dengan hal tersebut, pada bagian ini akan dijelaskan mengenai sumber dan data penelitian.

3.4.1 Sumber Penelitian

Arikunto (2006:129) menjelaskan bahwa sumber data dalam penelitian adalah “subjek dari mana data dapat diperoleh”. Penentuan informan atau tokoh dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball* atau bola salju. Malo (dalam Siswanto, 2008:29) menyatakan bahwa penarikan bola salju umumnya dilakukan

melalui beberapa tahap pertama, menentukan satu atau beberapa informan untuk diwawancarai dan informan tersebut sebagai titik awal penentu informan selanjutnya. Informan selanjutnya ditentukan melalui informan sebelumnya. Sumber data dalam penelitian ini berupa hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Wawancara dilakukan kepada informan yang memiliki kriteria tertentu.

Informan yang dipilih adalah orang-orang yang mempunyai wawasan tentang mitos dalam ritual *petik tebu manten*. Dalam memilih informan, adapun beberapa kriteria khusus yang diperlukan untuk memperoleh data yang valid, meliputi 1) laki-laki atau perempuan yang mengetahui mitos dalam ritual *petik tebu manten*, 2) mengetahui cerita adanya *petik tebu manten*, 3) dapat berkomunikasi dengan baik, dan 4) sehat jasmani dan rohani. Sumber data lainnya dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumen yang berupa gambar (foto) dan rekaman video proses ritual *petik tebu manten*.

3.4.2 Data Penelitian

Secara umum, data diartikan sebagai suatu fakta yang dapat digambarkan dengan angka, simbol, kode, dan lain-lain (Widoyoko, 2013:17). Data merupakan bahan mentah yang harus diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan yang baik. Data pada penelitian kualitatif merupakan data yang menunjukkan kualitas sesuatu yang ada, baik keadaan, proses, peristiwa/kejadian dalam bentuk pernyataan atau berupa kata-kata. Data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan beberapa informan yang dipilih berupa penjelasan mengenai mitos dalam ritual *petik tebu manten* di Pabrik Gula Semboro. Informasi tersebut meliputi bagaimana wujud mitos dalam ritual *petik tebu manten*, nilai budaya yang berkaitan dengan mitos dalam ritual *petik tebu manten*, fungsi mitos dalam ritual *petik tebu manten*, dan cara pewarisan mitos dalam ritual *petik tebu manten*. Data dari penelitian ini yaitu informasi berupa penjelasan, gambar, maupun rekaman dari narasumber.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2006:134). Teknik pengumpulan data harus dipaparkan dengan jelas agar data yang diperoleh dapat relevan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdapat tiga yaitu, obeservasi, wawancara, dokumentasi dan terjemahan. Keempat teknik tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

3.5.1 Observasi

Teknik pengumpulan data yang pertama digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Teknik observasi adalah metode pengumpulan yang dilakukan dengan pengamatan langsung. Menurut Arikunto (2006:145), pengamatan langsung atau observasi langsung adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek penelitian. Teknik observasi digunakan untuk menggali informasi tentang wujud mitos, nilai budaya mitos, fungsi mitos, dan cara pewarisan mitos dalam ritual *petik tebu manten*.

Pada proses observasi, peneliti dapat secara subjektif menentukan hal-hal yang perlu diamati, karena penelitian dilakukan oleh peneliti sendiri sehingga menentukan peluang untuk mencapai tujuan dari penelitian. Selama observasi, pengamatan tidak cukup dilakukan dengan merekam latar penelitian, tetapi juga memerlukan pencatatan untuk menunjang kelengkapan data penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung untuk mengamati mitos yang ada pada ritual *petik tebu manten*. Data yang telah diperoleh selanjutnya diolah untuk dapat menjawab semua rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini.

3.5.2 Wawancara

Metode penelitian yang kedua adalah wawancara. Metode wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab. Menurut Widoyoko (2013:40) “Wawancara merupakan suatu proses Tanya jawab atau dialog secara lisan antara pewawancara (*interviewer*) dengan responden atau

orang yang diwawancarai (*interviewee*) dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti”. Teknik pengumpulan data dengan wawancara adalah teknik wawancara secara langsung kepada informan-informan yang telah ditentukan mengenai mitos dalam *petik tebu manten*.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara bebas, dimana pewawancara tidak menggunakan pedoman yang telah disusun secara sistematis untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara menggunakan garis besar permasalahan yang akan disampaikan, kemudian pertanyaan disampaikan tidak secara terstruktur akan tetapi selalu berpusat pada pokok permasalahan.

3.5.3 Dokumentasi

Menurut Widoyoko (2013:49) “Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menganalisis isi dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti”. “Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya” (Arikunto, 2002:135). Pada penelitian ini, dokumen yang dapat diperoleh antara lain: 1) buku, yang menunjang tentang mitos, dan 2) foto dan rekaman video proses ritual *petik tebu manten*.

3.5.4 Terjemahan

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi selanjutnya ditranskripsi dan diterjemahkan dalam bentuk tulisan. Transkripsi harus dijaga agar mengungkapkan kenyataan yang ada, tidak mengurangi dan menambahi hasil penelitian. Menurut Sudikan (dalam Triana, 2016:34) penerjemahan merupakan pergantian teks dalam suatu bahasa dengan teks yang padan dalam bahasa lain. Data yang menggunakan bahasa Jawa kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, agar pembaca dapat memahami maksud yang terdapat dalam penelitian ini. Langkah-langkah transkripsi dalam penelitian

ini berdasarkan petunjuk yang diungkapkan oleh Hutoma (dalam Triana, 2016:34) yaitu, 1) transkripsi secara kasar, yaitu semua yang didengar dalam rekaman ditulis apa adanya tanpa memerhatikan penulisan tanda baca, 2) hasil transkripsi kasar dicocokkan kembali dengan hasil rekaman dan catatan, 3) pemberian tanda baca pada kata atau kalimat, dan 4) pengetikan (manual atau komputer).

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses yang mengatur data, mengorganisasikannya ke dalam bentuk pola, kategori, dan suatu uraian dasar (Patton, dalam Moleong, 2001:103). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas hingga memperoleh data jenuh. Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan yaitu model interaktif. Menurut Miles dan Huberman (1992:16-19) bahwa model alir interaktif pada analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan. Masing-masing analisis akan dijabarkan sebagai berikut.

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Miles dan Huberman, 1992:16). Reduksi data dalam penelitian ini adalah menyederhanakan dan mentransformasikan data yang diperoleh di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (acapkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data. Tahap reduksi selanjutnya adalah membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, dan menulis memo.

Reduksi data pada penelitian ini berupa pentransformasian hasil wawancara dengan informan yang berupa tuturan lisan diubah dalam bentuk tulisan. Maksudnya, data yang ditulis dalam catatan saat observasi dan wawancara diketik

kembali. Reduksi data ini akan terus berlanjut hingga penelitian berakhir. Beberapa reduksi data dalam penelitian ini meliputi:

- a. Cerita yang diperoleh melalui informan berupa cerita yang menggunakan bahasa campuran maksudnya dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Cerita yang berupa bahasa daerah kemudian diterjemahkan ke bahasa Indonesia, sebelumnya ditranskripsi terlebih dahulu menjadi bentuk tulisan yang tersusun.
- b. Beberapa cerita yang didapatkan kemudian dianalisis dan direkonstruksi sehingga mendapatkan cerita yang utuh.
- c. Memberikan kode pada cerita mitos yang telah direkonstruksi sehingga menunjukkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Kode tersebut meliputi:

- 1) Nilai Religiusitas : NR
 - a) Beriman Kepada Tuhan : BKT
 - b) Ketakwaan : KT
 - c) Percaya kekuatan gaib : PKG
- 2) Nilai Sosial : NS
 - a) Kasih sayang : KS
 - b) Bertanggungjawab : BJ
 - c) Musyawarah : MS
 - d) Kepatuhan pada adat : KPA
- 3) Nilai Kepribadian : NK
 - a) Sikap waspada : SW
 - b) Kebijakan : KB
 - c) Kejujuran : KJ

3.6.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada tahap ini data kasar yang telah diperoleh dari lapangan yang sudah disusun sesuai kategorinya. Pengkategorian tersebut

dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah mengenai mitos dalam ritual *petik tebu manten*, nilai budaya yang terkandung dalam mitos ritual *petik tebu manten*, fungsi mitos dalam ritual *petik tebu manten*, dan cara pewarisan mitos dalam ritual *petik tebu manten*.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Temuan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir analisis data dalam penelitian kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (1992:19) makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Pada akhir kegiatan ini dapat ditarik kesimpulan mengenai wujud mitos dalam ritual *petik tebu manten*, nilai budaya yang terkandung dalam mitos ritual *petik tebu manten*, fungsi mitos dalam ritual *petik tebu manten*, dan cara pewarisan mitos dalam ritual *petik tebu manten*.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang diperlukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 1993:150). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu instrumen utama dan pendukung. Instrumen utama merupakan peneliti sendiri yang terjun langsung dalam proses penelitian. Instrumen pendukung pada penelitian ini menggunakan pengumpul dan pemandu. Pada pengumpulan data terdapat instrumen observasi, wawancara, dokumentasi dan terjemahan. Pelaksanaan dokumentasi, peneliti menggunakan alat pencatat seperti bulpoin dan buku, serta alat pendukung lainnya seperti kamera dan alat perekam suara. Pada instrumen pemandu terdapat instrumen analisis data.

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan supaya cara kerja dalam penelitian dapat terarah. Prosedur penelitian dibagi menjadi tiga tahap kegiatan, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

3.8.1 Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan sebagai berikut:

- (1) Pemilihan dan pengajuan judul penelitian. Pada tahap ini peneliti berusaha mencari fenomena yang dapat dijadikan bahan penelitian. Judul “Mitos dalam Ritual *petik tebu manten* di Pabrik Gula Semboro” kemudian diajukan ke Komisi Bimbingan pada tanggal 18 Desember 2017 dengan ditetapkan calon pembimbing 1 Dr. Sukatman, M.Pd. Kemudian judul dikonsultasikan pada calon pembimbing 1 dan disetujui pada tanggal 23 Januari 2018. Judul yang telah disetujui dengan pembimbing 1 kemudian diserahkan kembali pada Komisi Bimbingan untuk permohonan pembimbing 2 dan penguji. Pada tanggal 25 Januari 2018 Komisi Bimbingan menetapkan pembimbing 2 Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd dan penguji 1 Dr. Muji, M.Pd serta penguji 2 Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
- (2) Penyusunan rancangan penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun rancangan penelitian yang terdiri dari bab 1, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional. Bab 2 yang berisi tentang tinjauan pustaka serta bab 3 yang berisi tentang metodologi penelitian yang akan digunakan.
- (3) Pengkajian terhadap bahan pustaka yang relevan. Pada tahap ini peneliti mencari buku referensi yang relevan dengan masalah penelitian

3.8.2 Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan sebagai berikut:

- (1) Pengumpulan data. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data sesuai dengan rumusan masalah, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian diidentifikasi dan diberi kode-kode untuk mempermudah pengolahan data.
- (2) Pengolahan data. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dan diklasifikasikan berdasarkan kode kemudian diolah dimaksudkan dalam tabel penjaringan.

- (3) Penyimpulan data. Pada tahap ini merupakan tahap akhir dalam tahap pelaksanaan. Setelah data diolah dan dimaksudkan dalam tabel penjaringan data, peneliti membuat kesimpulan dari hasil pengolahan data tersebut.

3.8.3 Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan sebagai berikut:

- (1) Penyusunan laporan penelitian. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyajikan laporan penelitian kemudian dikonsultasikan pada dosen pembimbing.
- (2) Revisi laporan penelitian. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah pembetulan atau perbaikan-perbaikan dalam laporan penelitian sebelum diuji dan dijilid.
- (3) Penggandaan laporan penelitian tentang mitos dalam ritual *petik tebu manten* di Pabrik Gula Semboro. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah penggandaan laporan penelitian yang nantinya akan diserahkan pada pihak-pihak yang berkepentingan.

BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan dan saran tersebut berdasarkan hasil dan pembahasan tentang Mitos dalam Ritual *Petik Tebu Manten* di Pabrik Gula Semboro.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai ritual *petik tebu manten* di Pabrik Gula Semboro dapat disimpulkan bahwa wujud mitos dalam ritual *petik tebu manten* dibagi menjadi dua yaitu melalui budaya dan isi. Melalui budaya wujud mitosnya berupa prosesi ritual dan mantra. Prosesi ritual berwujud serangkaian acara yang dilakukan selama ritual dilakukan. Prosesi tersebut menggunakan adat Jawa selayaknya pernikahan pada umumnya. Dalam prosesi ritual terdapat mantra yang diucapkan oleh sesepuh yang memandu jalannya prosesi. Pembacaan mantra diiringi dengan asap kemenyan yang bertujuan untuk menyampaikan hajat kepada Sang Pencipta. Ritual *petik tebu manten* juga mengandung nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia. Terdapat tiga nilai yaitu nilai religiusitas, kepribadian dan sosial. Nilai religiusitas mencakup kepercayaan kepada Tuhan yang didalamnya terdapat suatu pengharapan yang dilantunkan melalui mantra-mantra selama prosesi. Selain itu terdapat kekuatan gaib, yaitu kepercayaan kepada makhluk-makhluk abstrak atau makhluk yang tidak kasat mata sehingga diberi sesaji untuk menghormatinya dan tidak mengganggu selama ritual dilaksanakan.

Selain nilai, mitos dalam ritual *petik tebu manten* ini memiliki fungsi yang terkandung didalamnya. Terdapat tiga fungsi yaitu 1) sebagai sumber rejeki bagi masyarakat karena sebelum memasuki musim giling terdapat kios-kios yang berjualan berbagai macam barang dan makanan (*royalan*), 2) sebagai sumber hiburan bagi masyarakat karena pertunjukan Reog Ponorogo yang disajikan untuk menyambut arak-arakan tebu dapat disaksikan juga oleh masyarakat, dan 3) sebagai sumber identitas budaya pabrik gula Semboro karena ritual *petik tebu manten* ini dilaksanakan setiap tahunnya. Pewarisan ritual *petik tebu manten* dapat

diwariskan melalui tuturan dan media internet. Melalui tuturan ritual ini dapat diwariskan kepada siapa saja bagi yang siap lahir dan batin serta mampu menghadapi apapun yang akan terjadi kedepannya. Melalui media internet, pewarisan mitos dalam ritual *petik tebu manten* terdapat dua acara pewarisan yaitu melalui berita yang berada di *youtube* dan berita yang dimuat oleh surat kabar *online*.

5.2 Saran

Penelitian tentang mitos dalam ritual *petik tebu manten* di pabrik gula Semboro hanya terbatas di prosesi dan mantra, sedangkan didalamnya terdapat simbol-simbol yang dapat dikaji lebih dalam. Oleh karena itu perlu diteliti lebih dalam mengenai mitos dalam ritual *petik tebu manten* dengan menggunakan pendekatan semiotik.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa ritual *petik tebu manten* harus tetap dijaga segala kegiatan yang ada didalamnya agar tidak punah, karena ritual tersebut salah satu budaya di Jawa khususnya di pabrik gula Semboro. Pelestarian tersebut dapat diwujudkan dengan mewariskan kepada generasi penerusnya. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII edisi revisi semester genap pada kompetensi dasar 3.3 mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar. Hal ini dikarenakan bahwa materi yang digunakan merupakan bentuk kebudayaan yang perlu dilestarikan dan diketahui generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi. 2018. Wawancara Tentang Petik Tebu Manten. PG Kencong.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bintari, N., I. Sudiana., I. Putrayasa. 2014. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Sainifik (Problem Based Learning) Sesuai Kurikulum 2013 di Kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura*. 3:4.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dll*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Departemen Pendidikan Nasional. 1991. *Kamu Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamaris, E, dkk. 1993. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Kalimantan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- . 2010. *Folklor Jawa Macam, Bentuk, dan Nilainya*. Jakarta: Penaku.
- Fauzi, Rhizal A. 2016. *Sejarah Tradisi Ritual Giling Manten di Pabrik Gula Ngadirejo, Desa Ngadirejo, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri*. 4(2):468.
- Febriyana. 2008. *Mitos Buyut Cungkkring pada Masyarakat Using Banyuwangi*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Husniah, Furoidatul. 2005. *Dinamika Sosial Budaya Prosesi Petik Tebu Manten di PG Semboro*.
<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:d5hpbpNsZZIJ:furoidatul.web.unej.ac.id/wp-content/uploads/sites/1215/2015/04/DINAMIKA-SOSIAL-BUDAYA-PROSESI-PETIK-TEBU-MANTEN-DI-PG-SEMBORO.docx+&cd=6&hl=en&ct=clnk&gl=id&client=firefox-b-ab>. [Diakses pada 17 April 2018].
- Iin. 2018. Wawancara Tentang Petik Tebu Manten. PG Semboro.

- Milles, Metheuw dan A. Michael Huberman. 1992. *Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nanang. 2018. Wawancara Tentang Petik Tebu Manten. PG Semboro.
- Koentjaraningrat. 1989. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Loso. 2018. Wawancara Tentang Petik Tebu Manten. Kencong.
- Peursen, Van. C.A. 1985. *Strategi Kebudayaan Terjemahan: Dick Hartok*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rizki, Yolanda Arum. 2014. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Siswanto. 2008. *Simbolisme Dalam Upacara Adat Seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Spardley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: TIARA WACANA.
- Sukatman. 2011. *Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Jember: Center for Society Studies (CSS).
- Sukatman. 2012. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Laks Bang Pressindo.
- Widaghdho, Djoko, dkk. 1999. *Ilmu Dasar Budaya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Widoyoko, Eko Putro. 2013. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yoga. 2011. Mantra Budaya Leluhur. <http://mantrakejawen.blogspot.co.id/p/naga-dina-dan-pasaran.html>.) [Diakses pada 25 Mei 2018]

LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian				
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Sumber dan Data Penelitian	Teknik Penelitian	Teknik Analisis Data	Prosedur Penelitian
Mitos dalam Ritual <i>Petik Tebu Manten</i> di Pabrik Gula Semboro	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah wujud mitos dalam ritual <i>Petik Tebu Manten</i> di Pabrik Gula Semboro? 2. Bagaimanakah nilai budaya yang berkaitan dengan mitos dalam ritual <i>Petik Tebu Manten</i> di Pabrik Gula Semboro? 3. Bagaimanakah fungsi 	Kualitatif Etnografi	Sumber data: masyarakat yang mengetahui tentang ritual <i>petik tebu manten</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi 4. Terjemahan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Reduksi data 2. Penyajian data 3. Prosedur analisis data 4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi penemuan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap persiapan 2. Tahap pelaksanaan 3. Tahap penyelesaian

	<p>mitos dalam ritual ritual <i>Petik Tebu</i> <i>Manten</i> di Pabrik Gula Semboro?</p> <p>4. Bagaimanakah cara pewarisan mitos dalam ritual <i>Petik Tebu</i> <i>Manten</i> di Pabrik Gula Semboro?</p>					
--	--	--	--	--	--	--

LAMPIRAN B. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA**B.1 Instrumen Pemandu Data Observasi**

Judul Observasi : Observasi Mitos dalam Ritual *Petik Tebu Manten* di Pabrik Gula Semboro

Objek Observasi : 1. Mitos dalam ritual *Petik Tebu Manten*
 2. Cara menentukan hari dan kebun untuk pelaksanaan ritual
 3. *Sandingan* (sesajen) yang digunakan untuk ritual

Tujuan observasi : 1. Mengetahui mitos dalam ritual *Petik Tebu Manten*
 2. Mengetahui cara menentukan hari dan kebun untuk pelaksanaan ritual
 3. Mengetahui *sandingan* (sesajen) yang digunakan untuk ritual

Hal-hal yang diamati:

No.	Bentuk Kegiatan	Data yang Diperoleh
1.	Mendatangi dan mengamati Pabrik Gula Semboro dengan dibantu dengan narasumber	Adanya mitos ritual <i>Petik Tebu Manten</i> di Pabrik Gula Semboro
2.	Mengamati hal-hal yang terdapat dalam ritual <i>Petik Tebu Manten</i> di Pabrik Gula Semboro	Menentukan hari dan kebun untuk pelaksanaan ritual
3.	Mengamati Pabrik Gula Semboro dan masyarakat yang berkenaan dengan pewarisan ritual	Pewarisan mitos dalam ritual <i>Petik Tebu Manten</i> di Pabrik Gula Semboro
4.	Mengamati masyarakat di daerah Pabrik Gula Semboro	Fungsi mitos dalam ritual <i>Petik Tebu Manten</i> di Pabrik Gula Semboro

B.2 Instrumen Pemandu Data Wawancara

Judul wawancara : Wawancara Mitos dalam Ritual *Petik Tebu Manten* di Pabrik Gula Semboro

Objek wawancara : 1. Pegawai Pabrik Gula Semboro
2. Masyarakat sekitar Pabrik Gula Semboro
3. Orang pintar
4. Sesepeuh

Tujuan wawancara :

1. Mengetahui narasi mitos dalam ritual *Petik Tebu Manten* di Pabrik Gula Semboro
2. Mengetahui nilai budaya yang berkaitan dengan mitos dalam ritual *Petik Tebu Manten* di Pabrik Gula Semboro
3. Mengetahui fungsi mitos dalam ritual *Petik Tebu Manten* di Pabrik Gula Semboro
4. Mengetahui cara pewarisan mitos dalam ritual *Petik Tebu Manten* di Pabrik Gula Semboro

Hal-hal yang diamati :

Pokok Masalah	Pertanyaan Utama
1. Memperoleh data tentang narasi mitos dalam ritual <i>Petik Tebu Manten</i> di Pabrik Gula Semboro	1. Apa <i>Petik Tebu Manten</i> itu? 2. Apa ada mitos atau kepercayaan tertentu yang diyakini dalam ritual <i>Petik Tebu Manten</i> ? 3. Bagaimana cerita yang ada dalam ritual <i>Petik Tebu Manten</i> ? 4. Apa masyarakat Semboro mengetahui cerita ini? 5. Apa yang perlu dipersiapkan sebelum melakukan ritual? 6. Bagaimana proses kegiatan dalam ritual <i>Petik Tebu Manten</i> tersebut? 7. Bagaimana jika ritual <i>Petik Tebu</i>

	<i>Manten</i> tidak dilaksanakan?
2. Memperoleh data tentang nilai budaya yang berkaitan dengan mitos dalam ritual <i>Petik Tebu Manten</i> di Pabrik Gula Semboro	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa manfaat melakukan ritual <i>Petik Tebu Manten</i>? 2. Nilai apa saja yang terkandung dalam ritual <i>Petik Tebu Manten</i>?
3. Memperoleh data tentang fungsi mitos dalam ritual <i>Petik Tebu Manten</i> di Pabrik Gula Semboro	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah fungsi yang terdapat dalam ritual <i>Petik Tebu Manten</i>?
4. Memperoleh data tentang cara pewarisan mitos dalam ritual <i>Petik Tebu Manten</i> di Pabrik Gula Semboro	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah mitos dalam ritual <i>Petik Tebu Manten</i> diceritakan kepada semua orang? 2. Kepada siapa mitos dalam ritual <i>Petik Tebu Manten</i> diceritakan? 3. Selain melalui tuturan apakah ada acara pewarisan lainnya? 4. Bagaimana cara mewariskan mitos dalam ritual <i>Petik Tebu Manten</i>?

B.3 Instrumen Pengumpul Data Dokumentasi

Judul dokumentasi : Dokumentasi Mitos dalam Ritual *Petik Tebu Manten* di Pabrik Gula Semboro

Objek dokumentasi : 1. Penelitian sebelumnya yang relevan
2. Teks sejarah Pabrik Gula Semboro

Tujuan dokumentasi : 1. Mengetahui ritual *petik tebu manten*

Dokumen yang dikumpulkan:

No.	Dokumen	Penyusun	Data yang Diperoleh
1.	Profil Pabrik Gula Semboro	Pabrik Gula Semboro	Sejarah Pabrik Gula Semboro
2.	Jurnal dengan judul “Sejarah Tradisi Ritual Giling Manten di Pabrik Gula Ngadirejo, Desa Ngadirejo, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri”	Rhizal Achmad Fauzi tahun 2016 dari Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya	Prosesi ritual giling manten
3.	Skripsi dengan judul “Tradisi Pengantin Tebu di Pabrik Gula Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 1996-2013”	Yolanda Arum Rizki tahun 2014 dari Jurusan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jember.	Tradisi pengantin tebu pada tahun 1996-2013
4.	Artikel dengan judul “Dinamika Sosial Budaya Prosesi Petik Tebu Manten di PG	Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd dosen dari Fakultas Keguruan dan Ilmu	Prosesi petik tebu manten pada tahun 2005

	Sembo	Pendidikan, Universitas Jember	
--	-------	-----------------------------------	--



Lampiran C. Nama-nama narasumber mitos dalam ritual *petik tebu manten* di pabrik gula Semboro

Para informan terdiri dari:

1. Nama : Pak Loso
Umur : 62
Pekerjaan : Penambal Ban (Sesepuh desa)
Alamat : Ponjen, Kencong
2. Nama : Pak Nanang
Umur : 40
Pekerjaan : Sinder kebun PG Semboro
Alamat : Kencong
3. Nama : Bu Iin
Umur : 35
Pekerjaan : Pegawai PG Semboro
Alamat : Semboro
4. Nama : Mbah Parman
Umur : 70
Pekerjaan : -
Alamat : Trenggalek

LAMPIRAN D. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

No.	Rumusan	Sumber Data	Metode
1.	Bagaimanakah wujud mitos dalam ritual <i>Petik Tebu Manten</i> di Pabrik Gula Semboro?	Sesepuh atau orang pintar yang mengetahui mitos dalam ritual <i>Petik Tebu Manten</i> di Pabrik Gula Semboro	Observasi, wawancara, dan dokumentasi
2.	Bagaimanakah nilai budaya yang berkaitan dengan mitos dalam ritual <i>Petik Tebu Manten</i> di Pabrik Gula Semboro?	Sesepuh atau orang pintar yang mengetahui mitos dalam ritual <i>Petik Tebu Manten</i> di Pabrik Gula Semboro	Observasi, wawancara, dan dokumentasi
3.	Bagaimanakah fungsi mitos dalam ritual <i>Petik Tebu Manten</i> di Pabrik Gula Semboro?	Sesepuh atau orang pintar yang mengetahui mitos dalam ritual <i>Petik Tebu Manten</i> di Pabrik Gula Semboro	Observasi, wawancara, dan dokumentasi
4.	Bagaimanakah cara pewarisan mitos dalam ritual <i>Petik Tebu Manten</i> di Pabrik Gula Semboro?	Sesepuh atau orang pintar yang mengetahui mitos dalam ritual <i>Petik Tebu Manten</i> di Pabrik Gula Semboro	Observasi, wawancara, dan dokumentasi

LAMPIRAN E. INSTRUMEN ANALISIS DATA

E.1 Wujud Mitos dalam Ritual *Petik Tebu Manten* di Pabrik Gula Semboro

No.	Nama Penutur	Lokasi Penelitian	Data Wawancara	Wujud Mitos
1.	Pak Nanang; 40 tahun	Pabrik Gula Semboro	<p>“Awalnya kan secara manajemen itu kan sudah dilakukan pengambilan analisa, baru nanti menentukan hari giling setelah diketahui Semboro atau pabrik itu mau giling, baru menentukan hari petik. Gambarnya itu begini, petik itu kan butuh perangkat. Kata petik yang pertama itu hari. Hari itu biasanya kita mencari. Kalau penentuan hari petik hari hitung-hitungan Jawa kan kita orang Jawa, yang menurut sesepuh itu menjadi hari baik. Baik itu kan pengertiannya banyak, lancar, hasilnya bagus. Terus penentuan hari kamu bisa menjabarkan. Setelah hari, penentuan hari itu kan dipadukan dengan arah kebun yang mau dipetik dan cuma itu saja. Menentukan hari itu cuma itu</p>	Wujud mitos <i>petik tebu manten</i> pada prosesi ritual

			<p>menentukan arah kebun yang mau dipetik tujuannya ya itu tadi biar selamat, lancar, hasilnya bagus”</p>	
			<p>“Setelah ditentukan kebun dan arah kebun yang akan dipetik, dipersiapkan kebun yang akan dipetik. Istilahnya dipersiapkan itu dibersihkan. Biasanya tebu yang akan dipetik itu kan tebunya sudah tua, sudah masak. Bersih-bersih kebun itu memilih calon-calon batang-batang tebu yang akan dijadikan pengantin”</p>	
			<p>Ini misalnya kan kalau petik itu selain tenda, acara intinya kan masuk ke kebun lokasi petik. Kan biasanya ada gapura, itu diberi janur, didalamnya ada tebu. disisinya diberi tebu hitam, ada kelapa gading, ada padi, ada kembar mayang. Kelapa gading itu kan kalau kata orang Jawa pikiran yang lurus, terus ada tebu hitam, tebu itu kan mantap di kalbu. Kenapa ada gini, jadi orang masuk itu ya pikirannya sudah lurus, kalbunya sudah mantep.</p>	

			Tujuannya tetap sama pingin mendapatkan hasil yang baik, selamat	
2	Bu Iin	Pabrik Gula Semboro	“Pasti kita itu sebelum menentukan hari cari ke orang tua tanggalnya tanggal berapa Jawa ya harinya apa jamnya jam berapa tetep itu Mbak”.	
3	Pak Loso	Rumah narasumber, Kencong	“Mengapa adat Jawa dilestarikan? Sebab kita hidup di tanah Jawa. Jadi adat Jawa itu harus dilestarikan. Kalau ditinggalkan gimana nanti, punah. Gak ada penerusnya”.	
		Kebun Wonosari, Kencong	“Yang penting yang sana yang ada di dalam, ada jenang <i>buto</i> , ada <i>cok bakal</i> , ada ayam”.	
		Rumah narasumber, Kencong	“Cuma ya sekitar empat jurusan, empat kalimat. Satu jurusan itu, upacara pengambilan ini. Terus acara kedua meminta ijin pada yang sini. Ketiga memberitahu kepada barang halus-halus yang ada di jalan-jalan itu supaya gak ganggu. Terus yang ke empat, terakhir itu melestarikan hari. Hari yang ditentukan misalnya sekarang hari senin itu hari	Wujud Mitos Ritual <i>Petik Tebu Manten</i> dalam Mantra

			yang dilestarikan. Empat itu pasti”	
		Kebun Wonosari, Kencong	<p>Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.</p> <p>Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Segala Puji Bagi Allah Tuhan Semesta Alam. Semoga sholawat serta keselamatan tercurahkan selalu kepada Nabi dan Rasul termulia, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. Wahai Tuhanku, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku semuanya.</p> <p>Selamat datang kepada bapak-bapak tua sampai muda yang sudah datang di kebun ini. Semua disini salah satunya ada acara pernikahan Raden Bagus Rosan dengan Dyah Ayu Roro Manis yang akan dibawa ke penggilingan tempursari. Arti dari Dèn Bagus itu bagus, Rosan berarti tebu,</p>	

			<p>Dyah Ayu Roro Manis salah satu yang ada pada tebu, tebunya bagus, manis dan tambah banyak rejekinya. Dibawa ke pagedongan tempursari maksudnya itu pagedongan berarti penggilingan, tempur itu ditempurkan di penggilingan keluar sari-sarinya, bisa dikelola dan diproses sampai bagus supaya mengeluarkan hasil yang banyak melimpah ruah serta membuat sehat untuk bapak-bapak yang semuanya duduk di kebun ini.</p> <p>Disampaikan juga kepada Bapak Agus Setyono ADM, menyiapkan sesaji cok bakal serta ubo rampe semuanya, untuk diberikan kepada yang menguasai bumi jagat raya, menunggu bumi, yang membasahi bumi, serta manusia yang menjaga bumi. Penunggu bumi yang ada di Wonorejo Kencong ini, Bapak Agus Setyono ADM punya hajat membawa pengantin laki laki dan perempuan dan semuanya diberi perlindungan, yang salah dituntun, yang lumpuh</p>	
--	--	--	---	--

			<p>juga dibawa ke penggilingan tempursari supaya diberi keselamatan dan dijauhkan dari keburukan kepada semua bapak-bapak yang hadir.</p> <p>Disampaikan juga kepada seluruh penghuni-penghuni gaib yang ada di perempatan selatan, utara, timur, dan barat untuk tidak mengganggu acara atau syukuran yang dilaksanakan oleh Bapak Setyono ADM beserta bawahannya semua yang diberikan tugas serta keselamatan kepada bapak-bapak yang berda disini semuanya.</p> <p>Kemudian untuk hari tujuh, pasaran lima tigapuluh hari, bulan 12 siang malam jatuhnya di Senin Pahing, jauh sudah dihitung untuk acara membawa sepasang pengantin Dèn Bagus Rosan dan Dyah Ayu Roro Manis ke penggilingan tempursari. Semoga Allah selalu meridhai seperti air mengalir apapun yang diinginkan dapat dikabulkan. Itu saja yang dapat saya haturkan, selebihnya bisa ditanggung masing-masing. Jika</p>	
--	--	--	--	--

			<p>ada kekurangan dan kesalahan dalam saya berbicara saya meminta maaf sebesar-besarnya. Saya akhiri.</p> <p>Wassalamu'alaikum warahmatullahiwabarakatuh.</p>	
		<p>Rumah narasumber, Kencong</p>	<p>“Yang saya ketahui itu ya yang bahu rekso bumi keseluruhan maksudnya sejagat raya itu yang pertama itu yang pertama itu yang menguasai sejagat raya itu jadi kaki anta bugo itu menguasai bumi jagat raya terus yang menunggu bumi itu kan kaki dino wirani itu kan yang menunggu bumi. Kaki dino wirani itu yang menunggu bumi, terus yang menyusui bumi itu kan kaki murni nini murti. Kaki murni itu siapa kaki murti itu siapa. Kan kalo bumi sudah kering yang menyusui dari bumi itu kan kaki murni dari atas, air hujan itu kaki murni. Nini murti itu dari sungai gitu. Itu yang menyusui bumi terus yang mengelola itu dari golekan jati kulite bumi dadi sebenarnya ya manusia sendiri ini yang</p>	

			<p>mengelola jadi manusia itu dari golekkan jati kulite bumi. Terus sang pawah aji-ajine bumi, kalo sawah itu kan milih seseorang kalo pawah itu milih semua keseluruhan. Jadi kalo orang ndak punya sawah itu kan yo ndak ada ajinya tapi kalo punya sawah kan ada aji-ajinya”.</p> <p>“Pawah itu ya sawah tapi milik keseluruhan orang. Kalo sawah itu kan milik seseorang”</p>	
			<p>“Terus Kyai semoro bumi dan Nyai semoro bumi itu yang membawai bumi seinteren gitu, selokal gitu. Minta ijin bahwa bapak ADM namanya pak Agus Setyono itu minta ijin mengambil pengantin tebu. Tebunya Den Bagus Roro Manis gitu. Den Bagus itu maksudnya kan bagus, Rosan itu kan tebu. Den Bagus Rosan menikah dengan Diah Ayu Roro Manis gitu. Jadi tebunya bagus dan manis. Tebu yang bagus dan manis akan menimbulkan rejeki banyak. Nah begitu artinya. Dibawa ke penggilingan itu untuk diolah, keluar</p>	

		<p>sari-sarinya sehingga menghasilkan gula yang bagus dan rejeki yang melimpah. Itu yang bab kedua”.</p>	
		<p>“Yang bab ketiga itu kan mengetahui kolo kolo, kala kala kan disitu ada sesaji arak-arak kan ndak dimasukkan di belakang ada di depan seperti tela godok, umbi-umbian itu mengetahui kolo-kolo dadoh ngawuk, tek-tekan, iluh-ilih ganas wati putu-putuan pogo ngengklek-ngengklek balung tandah yang bertempat di margo di jalan prapatan selatan jebul utara terus di margo prapatan timur jebul dari barat gitu. Itu tembung yang mengusai jadi ndak ditempat itu tok. Terus minta ijin supaya tidak mengganggu. Itu kan disampar disandung tiap hari kan tidak kelihatan mata telanjang. Nah itu yang kesandung setiap hari supaya jangan mengganggu bapak agus ADM itu sak bawahannya yang melaksanakan</p>	

			<p>tugas slamat sehari semalam tidak ada apa apa gitu bab yang ketiga”</p>	
			<p>“Yang keempat itu mengetahui penentuan hari, hari tujuh, pasaran lima perwukon itu tiga puluh, dua belas bulan”.</p> <p>“Wukon itu hitungan wuku. Hitungan Jawa memang ada wuku itu ada 30. Jadi wuku tiga puluh bulan dua belas jatuhnya di hari Senin Pahing, jauh dihitung pas ditempati, untuk melaksanakan ritual adat membawa pengantin. Dibawa ke penggilingan tempursari semoga Allah meridhai seperti air mengalir apapun yang diinginkan bapak ADM. Itu yang bab terakhir”.</p>	
			<p>“Hari tujuh itu mulai Senin sampai Minggu. Pasaran lima itu kan pasaran ada lima, Kliwon, Legi Pahing, Pon Wage. Perwukon tiga puluh. Dua belas bulan. Bulan itu ada dua belas mulai Januari sampai Desember. Mulai Suro sampai</p>	

			<p>Besar. Jauh dihitung datang ditempati untuk upacara melaksanakan kegiatan tasyakuran. Kan dari pabrik ada permintaan, yang baik itu Kamis Kliwon tapi karena Kamis tanggal merah jadi minta dimajukan Senin Pahing”.</p> <p>“Senin Pahing itu dicari jaya harinya dimana. Kalau Kamis Kliwon sebenarnya jayanya di utara masuk dari selatan, jadi kalau jalan ke utara pas masuknya di dalam rumah maksudnya saya kan gitu. Terus dirubah. Saya tidak tau kalau Kamis Kliwon itu tanggal merah. Yang ngerubah disitu padahal Senin Pahing itu jayanya disebelah timur ya tidak apa-apa baik. Setelah ke utara ke timur. Itu pengambilan hari yang baik soalnya kan mengambil pengantin”.</p>	
			<p>“Yang dibilang bagus rosan, aslinya ya Den Bagus Rosan itu tebu jadi pakai nama samaran. Nama samara itu dipakai buat indahny nama itu.</p>	<p>Mitos Raden Bagus Rosan dan Dyah Roro Manis</p>

			<p>Jadi nama Den Bagus Rosan nama asline ya tambahan, kiasannya itu bunganya ucapan, lenturnya kata jadi Raden Bagus Rosan kemudian dinikahkan dengan Dyah Roro Manis. Aslinya ya dari kata manis. Roro manisnya itu keindahan nama. Manis itu gandengannya dengan tebu, kalau tebunya manis kan rejekinya banyak. Kalau tebunya tidak manis kan tidak ada kadar gulanya, akhirnya tidak ada rejeki dan hasilnya”.</p>	
			<p>“Batara Kala itu asal usulnya patra dari Sang Hyang Batara Guru dan Dewi Durmoni, Cuma tidak berwujud. Wujudnya itu air mani, air mani itu sperma. Cuma terlempar ke laut, lalu menjadikan masalah. Lalu dicari sumbernya gara-gara itu ada disitu, air mani tadi jadi raksasa (<i>buto</i>). Lalu raksasa itu mencari orang tuanya, raksasa itu masih belum punya nama soalnya masih berbentuk air mani, akhirnya dilempari</p>	Mitos Batara Kala

		<p>jimat-jimat dengan dewa-dewa itu tidak bisa mati malah tambah tinggi tambah besar. Lalu setelah itu mencari bapaknya, namanya masih <i>Jajar Kolo</i>. Akhirnya diakui anak waktu masih kama (air mani) dulu. Lalu diberi makan sama ibunya, ya wujudnya makanan kan macam-macam seperti hewan. Karena makan hewan tidak kenyang akhirnya makan manusia juga. Tapi akhirnya tidak boleh makan manusia tapi kalau tidak makan manusia tidak kenyang. Kemudian diberi makan manusia yang wujudnya pandawa lima, orang yang punya halangan dalam hidupnya (<i>sukerto</i>), <i>ontang-anting</i>, <i>dono dini</i>. Ada lagi orang yang dimakan yaitu orang yang menjatuhkan dandang, membuat rumah tidak memberi sesaji. Tapi akhirnya diruwat. Kalau sudah diruwat tidak boleh dimakan, yang ngeruwat itu namanya Dalang Sujati, dalang Pondobuwono. Itu asal usulnya Batara Kala”.</p>	
--	--	---	--

			<p>“Hari baik itu asal mulanya dari hitungan yang ditentukan kalau hari ini baik, hari ini jelek, itu sudah ditentukan. Kan ada 35 hari, wajibnya ya dipilih salah satu yang dianggap cocok. Yang cocok itu dianggap baik. Dari 25 hari itu dipilih satu hari yang baik”.</p>	Mitos Hari Baik
4.	Mbah Parman		<p>“Kalau, Sabtu nilainya 9, Jumat 6, Kamis 8, Rabu 7, Selasa 3, Senin 4, Minggu 5. Pasaran Pahing 9, Legi 5, Pon 7, Wage 4, Kliwon 8”.</p>	

E.2 Nilai Budaya dalam Mitos Ritual *Petik Tebu Manten* di Pabrik Gula Semboro

No.	Data Wawancara	Nilai Budaya			Keterangan
		NR	NS	NK	
1	“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Segala Puji Bagi Allah Tuhan Semesta Alam. Semoga sholawat serta keselamatan tercurahkan selalu kepada Nabi dan Rasul termulia, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. Wahai Tuhanku, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku semuanya”.	BKT			Beriman kepada Tuhan
2.	“Mantra-mantra cara Jawa menerangkan bahwa yang menguasai sini siapa, yang menguasai bumi ini siapa. Kasarannya itu danyang (penunggu). Memberi sesaji danyang. Yang menguasai bumi”.	PKG			Percaya Kekuatan Gaib
3	“Saya tadi malam didatangi naga, terus langsung paginya jatuh. Kan terus saya tidak mau. Disuruh Pak Nanang saya tidak mau. Kata Pak Loso, “Waduh berat pak yang jaga sudah datang kemari”, Pak Nanang, “sudah, tidak apa-apa Mbah. Lanjutkan”.		BJ		Bertanggungjawab

	Jadi saya memberanikan diri. Tapi bareng sukses tidak ada apa-apa. Malam tidak ada apa-apa”.				
4	“Awalnya kan secara manajemen itu kan sudah dilakukan pengambilan analisa, baru nanti menentukan hari giling setelah diketahui Semboro atau pabrik itu mau giling, baru menentukan hari petik”.		MS		Musyawahar
5	“Kalau dongengnya <i>ndak</i> ada, cuma tradisi adat. Kalau <i>ndak</i> ada petik tebu ya mungkin kemungkinan ada yang celaka apa ada yang kurang beres disitu. Dipenggilingan saja kalo sesaji-sesajinya kurang komplit sering macet kadang-kadang ada yang korban meninggal”.		KPA		Kepatuhan Adat
6	“Saya itu sudah didatangi, penunggu situ, naga. Pagi-pagi jam enam, saya jatuh gak sadarkan diri. Saya itu masih melajari sg kate tak terapno. Ini giginya belah. Disitu jatuh. Ya sama kawan jagongan seperti ini. Moro-moro bleekk <i>ndak</i> ingat. Waduh, saya tadi malam didatangi naga, terus langsung paginya ambruk. Kan terus saya <i>ndak</i> mau”.			NK	Sikap Waspada

7	<p>“Senin Pahing itu apa artinya, Senin Pahing itu dicari joyo harinya, jayanya dimana. Kalo Kamis Kliwon sebenarnya jayanya di utara masuk dari selatan jadi kalau jalan ke utara pas masuknya di dalam rumah maksud saya kan gitu. Terus dirubah. Saya tidak tau kalua Kamis Kliwon itu tanggal merah, saya tidak lihat kalender. Yang ngerubah disitu padahal Senin Pahing itu jayanya disebelah timur ya ndak apa-apa baik. Habis ke utara ke timur. Itu pengambilan hari yang baik soalnya kan mengambil pengantin”.</p>			KB	Kebijaksanaan
8	<p>“Secara filosofis, siraman ini mengandung pesan bahwa “perkawinan kerjasama” antara PG dan petani hendaknya didasari oleh motivasi yang bersih untuk bekerja secara beriringan, bukan oleh motivasi saling mencuri keuntungan, saling mengalahkan atau saling memanfaatkan antara yang satu dengan yang lain”.</p>			KJ	Kejujuran

E.3 Fungsi Mitos dalam Ritual *Petik Tebu Manten* di Pabrik Gula Semboro

No.	Fungsi Mitos	Penutur	Data Wawancara	Interpretasi
1.	Sebagai Sumber Rejeki Bagi Masyarakat	Iin, wawancara tanggal 9 Januari 2018	“Setiap giling <i>mesti</i> ada orang jual. Dimana-mana ada untuk menyambut selamatan giling biar rame buat menyambut selamatan giling”.	Setiap memasuki musim giling terdapat orang yang berjualan dimana-mana. Adanya orang berjualan tersebut bertujuan untuk menyambut selamatan giling, hal itu bertujuan untuk meramaikan pabrik saat buka giling. Biasanya masyarakat Semboro menyebutnya dengan <i>royalan</i> . <i>Royal</i> an ini diadakan selama satu bulan ketika memasuki musim giling.
2.	Sebagai Sumber Hiburan Bagi Masyarakat	-	(Video pertunjukan reog)	Pertunjukan Reog Ponorogo ini digunakan untuk menyambut kedatangan <i>tebu manten</i> yang telah diarak dari kebun. Reog

				<p>Ponorogo merupakan salah satu kebudayaan yang ada di tanah Jawa. Selain untuk menyambut kedatangan dari tebu yang telah diarak Reog Ponorogo juga berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat sekitar Semboro. Pada pertunjukan Reog Ponorogo yang menarik masyarakat adalah merak dengan ukuran besar. Selain itu juga ada tarian sebagai pengiring dari pertunjukan Reog</p>
3.	Sebagai Identitas Budaya Pabrik Gula Semboro	Nanang, wawancara tanggal 29 Januari 2018	“Selama saya disini, hampir 21 tahun lah. Itu tiap tahun pasti ada petik. Tempatnya pun tidak selalu sama”.	Ritual <i>petik tebu manten</i> dilakukan setiap tahunnya. Petik tebu merupakan tradisi

		Loso, wawancara tanggal 12 Mei 2018	“Tradisi dari awal, dari dulu, mulai dari awal lah memang gitu tiap tahun diadakan petik tebu. Biar selamat. Cuma tempatnya <i>ndak</i> disitu kan lain-lain tempatnya tahun yang akan datang mungkin di Sepadah sana. Tahun yang kemarin itu ada di Tanggul. Lihat lotrenya”.	yang sudah dilakukan sejak dahulu. Pemilihan kebun yang digunakan untuk petik tebu diambil secara lotre. Jika pada tahun ini berada di Kencong maka tahun berikutnya akan di kebun yang berbeda. Pemilihan kebun juga dilihat dari kesiapan batang tebu untuk dipetik, karena batang tebu yang masih muda tidak bisa dipetik jadi dipilih kebun yang penanamannya lebih dulu. Agar tebu yang dipanen benar-benar tua dan masak.
--	--	-------------------------------------	--	---

E.4 Pewarisan Mitos dalam Ritual *Petik Tebu Manten* di Pabrik Gula Semboro

No.	Pewarisan	Penutur	Data Wawancara	Interpretasi
1.	Mitos dalam Ritual <i>Petik Tebu Manten</i> Diwariskan Melalui Tuturan	Loso, wawancara tanggal 7 Mei 2018	“Ahlinya sudah meninggal satu tahun yang lalu. Dulunya kan ahlinya yang metik sekarang ahlinya sudah meninggal, saya suruh nerusi. Cuma penerusnya ini kan lain daripada yang aslinya. Ya taulah tapi tata caranya lain”.	Bahwa ahli atau sesepuh yang dipercaya melaksanakan ritual <i>petik tebu manten</i> telah meninggal, sehingga Pak Loso dipercaya untuk meneruskan ritual yang sudah ada sejak jaman dahulu. Pewarisan tersebut adalah cerita serta mantra namun tata cara yang digunakan berbeda dengan yang aslinya. Artinya dalam hal ini ritual yang dilaksanakan lebih singkat namun tidak menghilangkan unsur-unsur terpenting dalam sebuah ritual <i>petik tebu manten</i> .
		Loso, wawancara	“Ya cuma tetangga, disitu barat sungat saya	Pak Loso dengan sesepuh yang

		<p>tanggal 12 Mei 2018</p>	<p>timur sungai. Terus terdengar-dengar yang gencar di timur sungai, gencar maksudnya sebagai sesepuh timur sungai ya saya lah, yang barat sungai bapak itu yang sudah meninggal. Cuma bapak yang sudah meninggal itu dulu dipercaya sini, petik tebu sini”.</p>	<p>terdahulu tidak memiliki hubungan darah atau hubungan kekerabatan lainnya. Pak Loso yang dipercaya sebagai sesepuh timur sungai di desanya kemudian mempelajari ritual <i>petik tebu manten</i>. Untuk mewarisinya tidak ada syarat atau kriteria khusus.</p>
		<p>Loso, wawancara tanggal 12 Mei 2018</p>	<p>“Itu tinggal yang ngelakoni orangnya, orangnya itu mampu apa ndak kalau ndak mampu meskipun mengusai kata-kata tapi kalau menghadapi orang banyak ya tetep ndak bisa. Lihat-lihat orangnya kalau orangnya mampu ya bisa kalo orangnya ndak mampu ya ndak bisa. Kalo ditunjuk ndak biasa ya ndak mampu. Disini kan ya banyak orang tua-tua tapi kan kemampuannya juga ndak ada. Ya bisa untuk belajar bisa, sudah hafal semua tapi kalau sudah tampil di depan orang</p>	<p>Tidak ada cara pewarisan khusus pada ritual <i>petik tebu manten</i>. Hal yang perlu diperhatikan dalam mewarisinya adalah kemampuan orang yang mau menjalaninya. Sebab meskipun telah belajar namun jika tidak mampu maka orang tersebut tidak bisa. Semua kunci dari pewarisan dalam melaksanakan ritual adalah mampu. Mampu pada hal tersebut</p>

			banyak itu lo yang dikhawatirkan hilang, sering hilang. Diawali dari mana ditutup dari mana. Itu memang bukan keturunan cuma memang bakat, kalo ndak bakat ndak bisa. Ya bisa diturunkan tapi mampu ta ndak”.	maksudnya siap lahir dan batin dalam menjalaninya, karena sebelum melakukan ritual biasanya orang-orang tersebut akan bertemu dengan penunggu atau penjaga daerah yang akan dijadikan ritual.
2.	Mitos dalam Ritual <i>Petik Tebu Manten</i> Diwariskan Melalui Media Internet	-	Pewarisan mitos dalam ritual <i>petik tebu manten</i> disampaikan melalui berita di <i>youtube</i>	Jember TV menyiarkan berita mengenai ritual <i>petik tebu manten</i> pada tanggal 7 Mei 2018. Siaran tersebut berisi tentang rangkaian ritual yang dilakukan untuk sebelum memasuki pabrik. Dalam berita tersebut terlihat laki-laki dan perempuan yang berpakaian layaknya pengantin, dua orang tersebut merupakan simbolis dari Raden Bagus Rosan dan Dyah Ayu Roro Manis. Tebu yang sudah dipetik kemudian secara bergantian

			<p>disiram dengan air yang berisi bunga (<i>siraman</i>), kemudian dibawa menuju mobil hias untuk diarak sejauh 15 kilometer. Salah satu manajemen pabrik juga diwawancari dengan memaparkan apa maksud dari ritual <i>petik tebu manten</i> tersebut. Makna dari ritual <i>petik tebu manten</i> tersebut merupakan bentuk kerja sama antara petani dan pihak pabrik serta menandakan adanya giling yang akan segera dimulai.</p>
		<p>Pewarisan mitos dalam ritual <i>petik tebu manten</i> disampaikan melalui berita di <i>media massa online</i></p>	<p>Ritual <i>petik tebu manten</i> ditulis pada redaksi online <i>detik.com</i> pada tanggal 7 Mei 2018. Pada redaksi tersebut dituliskan bahwa pabrik gula Semboro memiliki tradisi unik sebelum giling tebu. Tradisi</p>

				<p>tersebut adalah menikahkan dua batang tebu yang diberi nama Raden Bagus Rosan dan Dyah Ayu Roro Manis sebelum masuk ke penggilingan. Kemeriahan dan kemegahan juga dituliskan tim redaksi dalam berita yang disampaikan. Hal tersebut terlihat dari mobil hias, arak-arakan, dan pertunjukan Reog Ponorogo untuk pernikahan dua batang tebu.</p>
--	--	--	--	---

F. LAMPIRAN GAMBAR



Gambar 4. Ubo Rampe



Gambar 5. *Kembul Bujono*



Gambar 6. Pembacaan Mantra



Gambar 7. Pemetikan Tebu



Gambar 8. Prosesi Siramman



Gambar 9. Sesaji



Gambar 10. Wawancara bersama Pak Loso



Gambar 11. Simbolis Pengantin Raden Bagus Rosan dan Dyah Roro Manis



Gambar 12. Pengantin Tebu di Arak Menuju Pabrik



Gambar 13. Penyerahan Tebu pada Pihak Pengelola

G. LAMPIRAN MAKNA ACARA SELAMATAN GILING PETIK TEBU MANTEN PABRIK GULA SEMBORO

No	NAMA	MAKNA
1	“petik tebu manten”	Makna “petik tebu manten” dalam acara ini adalah prosesi untuk mengawali panen tebu yang secara simbolis diwakili oleh beberapa batang tebu. Jumlah batang tebu yang diambil dalam “petik tebu manten” didasarkan pada neptu dan pasaran, yakni sebuah perhitungan horoskop yang didasarkan pada kalender Jawa. Sedang arah tebu yang dipetik pertama kali ditetapkan berdasarkan neptu, hari dan pasaran. Secara fisik, tebu yang dipilih merupakan tebu yang baik dan diperlambangkan sama dengan manten (pasangan mempelai) dalam adat Jawa. Untuk simbolisasi mempelai laki-laki dinamai Raden Bagus Rosan, sedangkan mempelai perempuan dinamai Diah Roro Manis.
2	ARAH ASAL TEBU	Pada acara “petik tebu manten” PG Semboro tahun 2018, jumlah tebu yang dipetik pertama kali berjumlah 22 batang dan diambil dari arah timur (wetan=Jawa) PG Semboro. arah asal tebu tersebut memiliki makna filosofis yang dalam bahasa Jawa disebut dengan wiwitan (permulaan). Artinya, segala sesuatu harus dimulai dengan keinginan yang kuat dan dalam konteks ini adalah keinginan yang kuat untuk meningkatkan taraf hidup petani tebu. Sehingga asal tebu tersebut merupakan simbol pesan atau nasehat bahwa untuk bisa meningkatkan kesejahteraan petani tebu diperlukan motivasi atau spirit yang kuat.

3	Kembar mayang	kembar mayang melambangkan bersatunya kemauan. Dalam konteks ini memiliki pesan perlunya ikatan yang kuat antara PG dan petani tebu sehingga tercipta jalinan simbiose mutualis agar bisa membuahkan hasil kerjasama secara maksimal.
4	ubo rampe “temantan tebu”	makna simbolisasi ubo rampe “temantan tebu” merupakan bentuk pengharapan untuk terciptanya ikatan atau persatuan yang kuat diantara dua tradisi, dua budaya, dua kebiasaan, serta dua tipikal yaitu antara petani tebu dan PG. Sebut saja nasi kuning yang melambangkan keteguhan. Bahwa ikatan “pernikahkan kerjasama” antara petani tebu dan pabrik gula itu diharapkan bisa dijaga secara teguh dan tidak mudah terlarut oleh godaan pihak ketiga yang dapat menyebabkan ikatan kerjasama itu menjadi tidak berhasil sehingga kedua belah pihak akhirnya merugi.
5	Jenang abang & Jenang sengkolo	Jenang abang melambangkan bapak/ibu dan mensymbolisasikan ikatan dua belah pihak yang akhirnya melahirkan produktivitas. Ikatan petani tebu dan PG dalam kerangka hubungan simbiose mutualis diharapkan bisa menghasilkan produktivitas yang tinggi setelah adanya saling pengertian dan hubungan yang harmonis di antara keduanya. Jenang sengkolo melambangkan harapan agar Tuhan senantiasa menjauhkan dari segala marabahaya yang bisa merusak ikatan itu.
6	cok bakal	cok bakal melambangkan asal muasal manusia. Bahwa atas perjuangan keras yang dilakukan secara gigih dan tidak kenal lelah itu pada akhirnya tidak bisa dilepaskan dari peran Tuhan sebagai tempat manusia berasal dan akan berpulang. Oleh karena itu, cok bakal merupakan ekspresi tawakal, setelah segala ikhtiar dilakukan.

7	siraman TEBU MANTEN	Secara filosofis, siraman ini mengandung pesan bahwa “perkawinan kerjasama” antara PG dan petani hendaknya didasari oleh motivasi yang bersih untuk bekerja secara beriringan, bukan oleh motivasi saling mencuri keuntungan, saling mengalahkan atau saling memanfaatkan antara yang satu dengan yang lain.
8	“Kembul bujono” Ramah Tamah	Prosesi ini kemudian dilanjutkan dengan doa yang dipimpin oleh _____, seorang _____ dan dilanjutkan dengan potong tumpeng oleh GM PG Semboro dan _____. Setelah itu dilakukan “kembul bujono” atau makan bersama antara manajemen PG, petani, dan undangan yang hadir dengan menu “tumpeng robyong” atau tumpeng lengkap yang disediakan oleh panitia. “Kembul bujono” memiliki makna filosofis adanya kebersamaan antara pengelola PG dan petani yang dicerminkan melalui kebersamaan dalam bentuk makan bersama tanpa membedakan strata sosial, baik antara pimpinan dan bawahan maupun petani tebu. Semuanya duduk dalam satu tempat dengan menu yang tidak berbeda antara yang satu dengan yang lain. Hal itu menyiratkan pesan bahwa hasil kerja yang baik itu apabila dilakukan dengan penuh kebersamaan, kesetaraan, saling mempercayai, dan tanpa saling curiga.
9	kirap tebu manten	Setelah kembul bujono dengan para petani, karyawan PG, dan undangan, sekitar jam 09.00 WIB kirap tebu manten dimulai. “Tebu manten” dan “tebu pengiring manten” dikirap menuju lokasi penggilingan di PG Semboro

AUTOBIOGRAFI

Meilinda Putri Widyawati dilahirkan di kota Jember, Jawa Timur pada tanggal 26 Mei 1996. Anak pertama dari dua bersaudara, pasangan dari Bapak Teguh Widodo dan Ibu Ratna Nur Hidayati. Pendidikan awal, Taman Kanak-kanan ditempuh di TK ABA dan lulus pada tahun 2002. Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh di SD Negeri Tanggul Kulon 1 dan lulus pada tahun 2008. Setelah lulus dari SD, melanjutkan sekolah di SMP Negeri 3 Tanggul dan lulus pada tahun 2011, lalu melanjutkan di SMA Negeri 2 Tanggul dan lulus pada tahun 2014.

Pada tahun 2014, mengikuti ujian masuk Perguruan Tinggi Negeri dengan jalur SNMPTN. Akhirnya diterima menjadi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Jember. Setelah lulus bercita-cita ingin menjadi pengajar yang baik, dengan harapan ilmu yang diperoleh selama menempuh pendidikan dapat bermanfaat di dunia dan akhirat serta dapat tersalurkan dengan baik.